



MORFOSINTAKSIS BAHASA MANTANG

rektorat
dayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

410.5
Mott
m



MORFOSINTAKSIS BAHASA MANTANG

**Mohammad Diah
Auzar
Idrus Lubis**

H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1999**

ISBN 979 459 975 1

Penyunting Naskah
Drs. Buha Aritonang

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), Sartiman (Bendaharawan)
Drs. Sukasdi, Drs. Teguh Dewabrata, Ibrahim Abubakar
Tukiyar, Hartatik, Samijati, dan Warku (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499.291 35

DIA DIAH, Mohammad

m

Morfosintaksis Bahasa Mantang/Mohammad Diah, Auzar, dan Idrus Lubis.--Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1999.

AZAHAR

ISBN 979 459 975 1

1. Bahasa Melayu Riau-Morfologi
2. Bahasa Melayu Riau-Sintaksis
3. Bahasa Melayu Riau-Tata Bahasa
4. Bahasa-Bahasa Sumatera

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia yang mencakupi masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing perlu diupayakan secara sungguh-sungguh, terencana, dan berkesinambungan. Pembinaan bahasa nasional dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia di semua aras kehidupan. Pengembangannya ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia, baik sebagai sarana komunikasi nasional maupun sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, seiring dengan tuntutan zaman.

Langkah yang perlu ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut, antara lain, melalui serangkaian kegiatan penelitian berbagai aspek bahasa dan sastra Indonesia dan daerah. Pembinaannya dilakukan melalui kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar, peningkatan apresiasi sastra, serta penyebarluasan berbagai buku acuan, pedoman, dan hasil penelitian kebahasaan dan kesastraan lainnya.

Sejak tahun 1974 kegiatan penelitian bahasa dan sastra, sebagaimana disebutkan di atas, berada di bawah koordinasi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang secara operasional dikelola oleh: masing-masing satu proyek dan bagian proyek yang berkedudukan di DKI Jakarta dan dua puluh bagian proyek daerah. Kedua puluh bagian proyek daerah itu berkedudukan di ibu kota propinsi, yaitu (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Utara, (3) Sumatera Barat, (4) Riau, (5) Lampung, (6) Sumatera Selatan, (7) Jawa Barat, (8) Daerah Istimewa Yogyakarta, (9) Jawa Tengah, (10) Jawa Timur, (11) Kalimantan Selatan, (12) Kalimantan Barat, (13) Kalimantan

Tengah, (14) Sulawesi Utara, (15) Sulawesi Selatan, (16) Sulawesi Tengah, (17) Maluku, (18) Bali, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya.

Buku yang diberi tajuk *Morfosintaksis Bahasa Mantang* ini adalah salah satu hasil kegiatan Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Riau tahun 1996/1997. Untuk itu, pada kesempatan ini kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Drs. Auzar, Pemimpin Bagian Proyek, dan staf.

Ucapan terima kasih yang sama juga kami tujukan kepada tim peneliti, yaitu (1) Sdr. Mohammad Diah, (2) Sdr. Auzar, dan (3) Sdr. Idrus Lubis.

Akhirnya, kami berharap agar dalam upaya memperkuat jatidiri bangsa pada umumnya serta meningkatkan wawasan budaya masyarakat di bidang kebahasaan dan/atau kesastraan pada khususnya, tulisan ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumbangan pemikiran.

Jakarta, Februari 1999

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Laporan penelitian *Morfosintaksis Bahasa Mantang* ini disusun untuk memenuhi tugas yang dilimpahkan oleh Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Riau, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Laporan penelitian ini memuat kajian morfologi dan sintaksis bahasa Mantang. Uraian mengenai bidang morfologi mencakup morfem, klasifikasi morfem, afiksasi, morfofonemik, pengulangan, dan pemajemukan. Uraian mengenai bidang sintaksis mencakup frasa, klasifikasi frasa, klausa, klasifikasi klausa, kalimat, dan klasifikasi kalimat.

Penelitian ini tidak dapat terlaksana dengan baik jika tidak didukung oleh Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Riau. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada Pemimpin Bagian Proyek dan stafnya. Selain itu, ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada pihak-pihak lain yang telah membantu terselenggaranya penelitian ini.

Tim penelitian menyadari bahwa hasil penelitian ini belum sempurna dan masih memerlukan penyempurnaan. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan laporan penelitian ini.

Akhirnya, kami mengharapkan semoga hasil laporan ini bermanfaat bagi para pembaca yang berminat mempelajari bahasa Mantang.

Riau, Desember 1996

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR LAMBANG DAN DAFTAR SINGKATAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	2
1.1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	2
1.1.3.1 Tujuan Penelitian	2
1.1.3.2 Manfaat Penelitian	3
1.1.4 Kerangka Teori	3
1.1.5 Sumber Data	6
1.1.6 Metode dan Teknik Penelitian	7
1.1.6.1 Metode Penelitian	7
1.1.6.2 Teknik Penelitian	7
1.1.6.3 Pengolahan Data	7
BAB II MORFOLOGI BAHASA MANTANG	9
2.1 Morfem	9
2.2 Klasifikasi Morfem	10
2.2.1 Morfem Bebas	10
2.2.2 Morfem Terikat	11
2.3 Afiksasi	12
2.3.1 Jenis Afiks	13
2.3.2 Afiksasi	13
2.4 Morfonemik	21

2.4.1 Perubahan Fonem	22
2.4.2 Perubahan dan Pelesapan Fonem	23
2.4.3 Pemunculan Fonem	23
2.4.4 Pengekalan Fonem	25
2.4.5 Pelesapan Fonem	28
2.5 Alomorf	29
2.6 Pengulangan (Reduplikasi)	29
2.6.1 Pengulangan Dwipurwa	29
2.6.2 Pengulangan Dwilingga	30
2.6.3 Pengulangan Dwilingga Salin Swara	30
2.6.4 Pengulangan dengan Kombinasi Afiks	31
2.7.1 Pemajemukan	34
BAB III KALIMAT BAHASA MANTANG	40
3.1 Frasa	40
3.2 Klasifikasi Frasa	41
3.2.1 Frasa Eksosentris	41
3.2.2 Frasa Endosentris	42
3.3 Klausa dan Klasifikasinya	46
3.4. Kalimat	50
3.4.1 Jenis-jenis Kalimat	50
BAB IV SIMPULAN DAN SARAN	64
4.1 Simpulan	64
4.2 Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	68

DAFTAR LAMBANG DAN DAFTAR SINGKATAN

{ } pengapit unsur morfemis

/ / pengapit unsur fonetis

→ menjadi

↓ merupakan

--> berasal dari

= berarti

A adjektiva

N nomina

R reduplikasi

V verba

MB morfem bebas

MDT morfem dasar terikat

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Nama bahasa Mantang diambil dari nama salah satu suku laut atau lebih dikenal dengan nama Orang Laut. Orang Laut ini disebut suku Mantang. Mereka hidup sebagai nomad di wilayah laut pulau Mantang, Kecamatan Bintan Timur, Provinsi Riau. Secara berkala dan berkelanjutan, mereka singgah di pulau Mantang untuk mencari keperluan hidup sehari-hari, seperti air tawar, beras, gula, garam, dan rokok. Biasanya, mereka singgah tidak lama dan jarang sampai bermalam.

Nama suku Mantang diambil dari nama pulau tersebut karena mereka secara berkala dan berkelanjutan selalu berkunjung ke pulau Mantang. Penamaan itu membedakan mereka dari suku laut lainnya yang masih banyak mendiami perairan laut Kepulauan Riau. Jadi, pemberian nama itu, selain melambangkan identitas, juga merupakan penguasaan wilayah kehidupan, terutama penguasaan wilayah penangkapan ikan dan hasil laut lainnya.

Suku ini hidup secara berkelompok dan terpisah dari masyarakat lainnya. Kehidupan mereka sebagian besar di sampan dan senantiasa mengembara di sepanjang perairan pantai dan laut.

Suku Mantang tergolong bilingual. Mereka menguasai dan menggunakan bahasa asli dan bahasa Melayu Riau. Antarwarga suku

ini digunakan bahasa mereka sendiri, sedangkan dengan suku lain yang tidak memahami bahasa mereka digunakan bahasa Melayu Riau. Dengan kebilanguan seperti ini, terjadi saling pengaruh antara bahasa Mantang dan bahasa Melayu Riau. Hal ini mengakibatkan kosakata, bahkan struktur bahasa Mantang dipengaruhi oleh bahasa Melayu Riau. Pengaruh itu sukar dihindari. Namun, jika fenomena seperti itu dibiarkan terus, struktur bahasa asli Mantang akan kehilangan cirinya, apalagi saat ini telah banyak usaha pemerintah untuk memukimkan mereka di suatu daerah pantai yang tidak jauh dari masyarakat lainnya yang sudah menetap dan hidup lebih maju. Dengan menyadari keadaan itu, dari segi kebahasaan, perlu dilakukan penelitian terhadap bahasa Mantang. Penelitian ini diharapkan dapat mendokumentasikan dan mendeskripsikan bahasa Mantang, khususnya pada tataran morfosintaksis.

Penelitian morfosintaksis bahasa Mantang ini merupakan penelitian lanjutan. Sebelumnya, penelitian terhadap struktur bahasa Mantang sudah pernah dilakukan. Penelitian struktur bahasa Mantang tersebut masih bersifat umum dan pokok bahasan morfologi tidak disinggung sama sekali. Oleh karena itu, penelitian morfosintaksis ini dapat melengkapi kekurangan penelitian sebelumnya.

1.1.2 Masalah

Kajian morfosintaksis berarti kajian terhadap dua tataran bahasa sekaligus, yaitu morfologi dan sintaksis. Kedua tataran kajian bahasa tersebut merupakan kajian bahasa yang tidak dapat dipisahkan. Sehubungan dengan itu, masalah yang akan dibahas adalah

- (a) bagaimana klasifikasi morfem dan afiks bahasa Mantang;
- (b) bagaimana afiksasi, proses morfonemik, reduplikasi, dan pemajemukan bahasa Mantang dan bahasa pemajemukan;
- (c) bagaimana klasifikasi frasa, klausa, dan kalimat bahasa Mantang.

1.1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan morfem.

afiks, proses afiksasi, proses morfofonemik, proses reduklifikasi, proses pemajemukan, frasa, klausa, dan kalimat bahasa Mantang. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperluas usaha pendokumentasian bahasa Mantang dalam bentuk tulisan.

1.1.3.2 *Manfaat Penelitian*

Penelitian ini bermanfaat bagi ranah bahasa Indonesia, umumnya, dan bahasa Mantang, khususnya. Dengan penelitian ini, kekayaan bahasa Mantang dapat didokumentasikan dalam bentuk tulisan sehingga, setidaknya, akan terhindar dari kepunahan.

1.1.4 **Kerangka Teori**

Morfologi merupakan salah satu subdisiplin kajian mikrobahasa. Morfologi yang lazim disebut juga tata kata atau tata bentuk merupakan kajian gramatikal struktur internal kata (Kentjono, 1982:39). Dari objek kajiannya, morfologi memiliki kajian yang mencakup kata, bagian-bagian kata, dan kejadian kata (*Kridalaksana*, 1989:6). Dari kajian itu pula dapat dinyatakan bahwa morfologi merupakan kajian bahasa terhadap kata dan morfem serta morf.

Morfem adalah *the smallest individually meaningful elements in the utterances of a language* (Hockett, 1959: 123). Elson dan Pickett (1969:26) mengatakan bahwa morfem diwakili oleh morf; kadangkadangkang oleh satu morf atau beberapa morf. Morf-morf itu tersusun oleh fonem-fonem dan tiap-tiap morf dibedakan oleh makna dan bentuk fonemiknya.

Morfem dibedakan atas morfem bebas (*free morpheme*) dan morfem terikat (*bound morpheme*). Morfem bebas dapat berdiri sendiri dan berwujud kata, sedangkan morfem terikat tidak berwujud kata dan selalu dirangkaikan dengan satu atau lebih morfem lain untuk membentuk kata (Verhaar, 1982: 52-53).

Morfem dapat bergabung dengan morfem lain, baik dengan morfem terikat maupun dengan morfem bebas. Morfem terikat yang bergabung dengan morfem bebas mengakibatkan perubahan, pemunculan, pelesapan, dan pengejalan fonem. Proses penggabungan morfem-

morfem ini melibatkan tataran morfologis dan tataran fonologis (Kridalaksana, 1989:183–184).

Kata merupakan morfem bebas yang memiliki ciri mobilitas sintagmatis. Dengan ciri mobilitas sintagmatis, kata dapat bergerak atau dapat dipindah-pindahkan ke kiri atau ke kanan kalimat sesuai dengan struktur kalimatnya. Dengan ciri itu pula, kata dibedakan dari morfem (Uhlenbeck, 1970).

Pembentukan kata dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain dengan afiksasi, pengulangan, dan pemajemukan.

Afiksasi adalah penambahan afiks pada awal, tengah, awal dan tengah, dan akhir kata. Afiks selalu berupa morfem terikat (Verhaar, 1982:60).

Pengulangan (reduplikasi) dapat terjadi secara fonologis, morfemis, dan sintaksis. Selain itu, pengulangan dapat dibagi atas dwipurwa, dwilingga, dwilingga salin swara (Kridalaksana, 1989:88–89).

Konstruksi majemuk terdiri atas dua morfem atau dua kata atau lebih yang membentuk satu pengertian. Konstruksi majemuk tidak lagi menonjolkan makna tiap komponennya, tetapi menonjolkan makna yang ditimbulkan oleh gabungan komponennya

Selain itu, konstruksi majemukan memiliki ciri (i) ketakter-sisipan, (ii) ketakperluasan, dan (iii) ketakterbalikan (Kridalaksana, 1989:104–105).

Lyons (1971:171) mengemukakan bahwa secara tradisional frasa adalah sekelompok kata yang secara gramatika tidak memiliki subjek dan predikat. Sejalan dengan itu, Cook (197:91) mengatakan bahwa frasa adalah suatu konstruksi yang secara potensial terdiri atas dua kata atau lebih, tetapi tidak mengandung ciri-ciri konstruksi klausa yang dapat mengisi gatra dalam tingkat klausa. Dengan batasan yang lain, Ramlan (1987:151) mengemukakan bahwa frasa adalah satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa.

Struktur dapat dibedakan atas dua golongan, yaitu frasa eksosentris dan frasa endosentris. Untuk menganalisisnya dapat diperhatikan

hubungan unsur-unsurnya. Selain itu, frasa dapat dianalisis berdasarkan distribusinya dengan kategori kata (Kridalaksana, 1985:115).

Penelitian ini juga menganalisis klausa dengan mengacu pada pendapat Ramlan (1987:89) bahwa klausa adalah satuan gramatik yang terdiri atas subjek dan predikat, baik disertai objek, pelengkap, dan keterangan maupun tidak. Unsur yang selalu ada dalam klausa adalah predikat. Kridalaksana (1985:156) mengemukakan bahwa penggolongan klausa dapat dilakukan berdasarkan potensinya untuk menjadi kalimat. Berdasarkan cara ini, klausa dapat dibagi dua, yaitu (i) klausa bebas dan (ii) klausa terikat. Selain itu, klausa dapat pula dibagi berdasarkan strukturnya. Dengan cara ini, klausa dapat pula dibagi dua, yaitu (i) klausa verbal dan (ii) klausa nonverbal.

Robins (1980:175–176) mengemukakan bahwa hubungan-hubungan pokok antara kata yang satu dengan kata yang lain dalam kalimat merupakan materi gramatika. Ketergantungan kelompok merupakan dasar untuk memahami dan menganalisis kalimat-kalimat yang panjang dalam bahasa. Kalimat tersusun menjadi komponen-komponen yang terdiri dari kelompok kata, baik yang berdampingan maupun yang tidak berdampingan. Kelompok kata dan kata-kata tersebut disebut konstituen. Apabila konstituen tersebut dianggap sebagai bagian dari penguraian secara berturut-turut dalam sebuah kalimat, konstituen-konstituen tersebut dikenal sebagai konstituen terdekat. Analisis konstituen terdekat atau langsung merupakan dasar dalam sintaksis dan merumuskan bagian dari cara penutur asli membentuk dan mengerti kalimat-kalimat panjang. Kita akan melihat bahwa kalimat-kalimat panjang dalam sebuah bahasa disusun dengan cara yang sama seperti penyusunan kalimat-kalimat pendek yang disebut kalimat dasar. Selanjutnya, Robins mengemukakan bahwa pola-pola yang lazim dalam sejumlah besar kalimat dalam suatu bahasa dinamakan kalimat lengkap. Sementara itu, struktur sintaksis dasar merupakan bentuk yang paling sederhana dari kalimat lengkap yang menjadi dasar untuk membentuk kalimat panjang. Di samping itu, Hockett (1960:177) mengemukakan pula bahwa sintaksis membicarakan cara-cara susunan kata dan morfem-morfem suprasegmental yang berhubungan dengan kata yang lain dalam ujaran.

Kentjono (1982:63--64) mengemukakan perihal kalimat sebagai berikut.

Kalimat dapat digolongkan berdasarkan lima ukuran, yaitu (1) jumlah dan macam klausa, (2) struktur intern klausa atasan atau utama, (3) jenis tanggapan yang diharapkan, (4) sifat hubungan pelaku perbuatan dalam klausa, dan (5) ada atau tidaknya unsur ingkar dalam predikat utama.

Berdasarkan jumlah dan jenis klausa, kalimat dapat dibagi atas (1) kalimat sederhana atau kalimat tunggal, (2) kalimat kompleks, kalimat bersusun, atau kalimat bertingkat, (3) kalimat majemuk atau kalimat setara, dan (4) kalimat majemuk bersusun.

Berdasarkan struktur intern klausa utama dan kalimat dibagi atas (1) kalimat lengkap atau kalimat mayor dan (2) kalimat tak lengkap, kalimat penggalan, atau kalimat minor.

Berdasarkan jenis tanggapan yang diharapkan, kalimat digolongkan atas (1) kalimat pernyataan, (2) kalimat pertanyaan, dan (3) kalimat perintah.

Berdasarkan sifat hubungan antara pelaku dan perbuatan dalam klausanya diperoleh (1) kalimat aktif, (2) kalimat pasif, (3) kalimat tengah dan (4) kalimat netral.

Berdasarkan ada atau tidaknya unsur negatif atau ingkar dalam predikat utama klausanya, kalimat dapat dibagi atas (1) kalimat afirmatif atau kalimat positif dan (2) kalimat ingkar atau kalimat negatif.

1.1.5 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah bahasa lisan dan tulisan. Penetapan bahasa lisan sebagai sumber data didasarkan pada kenyataan bahwa data tulisan bahasa Mantang belum memadai. Dengan demikian, kedua sumber data tersebut diharapkan dapat saling melengkapi.

Data penelitian ini diperoleh dengan dua cara, yaitu dari lapangan melalui penutur asli dan pembahan (informan) dan dari penelitian sebelumnya. Untuk memperoleh data lisan, penelitian menetapkan beberapa, yaitu: (1) penutur asli, (2) umur minimal 25 tahun, (3) dapat

mengungkapkan gagasannya dengan baik atau alat ucapinya tidak rusak, dan (4) jujur. Selain itu, peneliti menetapkan satu pembahan tetap atau pembahan kunci yang dapat diajak berdiskusi untuk menentukan kesahihan data yang diperoleh.

1.1.6 Metode dan Teknik Penelitian

1.1.6.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis. Dengan menggunakan metode ini, penelitian yang dilakukan mengacu pada fakta yang ada atau fenomena yang memang empiris hidup dalam penutur-penuturnya. Dengan demikian, hasil yang diharapkan itu berupa perian bahasa yang bersifat potret atau paparan seperti apa adanya (Sudaryanto, 1988:62). Metode ini juga menganjurkan bahwa penggambaran atau pemerian fenomena dilakukan secara alamiah tanpa manipulasi (Tarigan, 1992:130).

1.1.6.2 Teknik Penelitian

Data penelitian ini dikumpulkan dengan teknik-teknik sebagai berikut.

(1) Wawancara

Teknik wawancara dilakukan terhadap pembahan yang telah ditetapkan. Wawancara dilakukan secara terbuka dengan teknik pancingan. Teknik pancingan ini digunakan untuk memancing pembahan agar bersedia bercerita sebanyak-banyaknya sehingga data yang diinginkan tercapai.

(2) Perekaman

Teknik perekaman digunakan untuk merekam hasil wawancara. Dengan cara ini diharapkan kelemahan daya ingat dalam pencatatan data dapat dikurangi. Selain itu, perekaman digunakan juga untuk merekam pembicaraan antara penutur secara diam-diam.

1.1.6.3 Pengolahan Data

Data penelitian ini diolah sesuai dengan prosedur pengolahan data

yang lazim dilakukan dalam penelitian bahasa. Prosedur-prosedur pengolahan data meliputi

- (1) pemindahan data rekaman ke dalam bentuk tulisan;
- (2) pemilahan data berdasarkan kelompoknya;
- (3) penulisan data yang telah dipilahkan ke dalam korpus;
- (4) pengetikan.

BAB II

MORFOLOGI BAHASA MANTANG

Pada bab ini diperikan hal-hal yang berhubungan dengan morfologi bahasa Mantang. Pemerian morfologi bahasa Mantang mencakup (1) morfem, (2) klasifikasi morfem, (3) afiksasi, (4) proses morfofonemik, (4) kata majemuk, dan (5) kata ulang.

2.1 Morfem

Morfem adalah satuan gramatikal yang terkecil yang mempunyai makna. Bahasa Mantang pun memiliki bentuk-bentuk seperti yang disebutkan dalam pengertian itu.

Contoh:

Kami besampan laya kajang nuso pantai tu.

“Kami bersampan layar kajang menyusuri pantai itu.”

Contoh di atas mengandung kata dasar dan kata berimbuhan. Bentuk dasar adalah *kami*, *laya*, *kajang*, *pantai* dan *tu*. Sementara itu, bentuk *besampan* dan *nyuso* tergolong kata berimbuhan.

Bentuk kata dasar *kami*, *laya*, *kajang*, *pantai*, dan *tu* tidak dapat dipecahkan lagi menjadi satuan gramatika yang lebih kecil, sedangkan kata *besampan* dan *nyuso* masih dapat dibagi lagi menjadi dua bagian yang terkecil, yaitu *be* + *sampan* dan *N* + *suso*. Bentuk *sampan* dan *suso* ini tidak dapat dibagi lagi karena akan kehilangan maknanya, baik makna gramatikal pada *be* dan *N*- maupun makna leksikal pada *sampan* dan *suso*. Dengan demikian, pembagian bentuk-bentuk tersebut merupakan pembagian yang terkecil yang mengacu pada pengertian morfem.

Masih banyak bentuk-bentuk lain yang mengacu pada pengertian morfem itu. Bentuk yang dimaksud beragam dan mempunyai karakteristik sendiri. Keaneekaragaman bentuk itu akan diuraikan pada klasifikasi morfem berikut ini.

2.2 Klasifikasi Morfem

Dengan cara distribusi, morfem bahasa Mantang dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu morfem bebas dan morfem terikat.

Dengan berpegang pada pendirian bahwa kata terbentuk dari morfem atau sejumlah morfem, ternyata kata *kami*, *laya*, *pantai*, dan *tu* merupakan kata yang terbentuk dari satu morfem. Kata-kata itu berturut-turut terbentuk dari morfem *kami*, *laya*, *pantai*, dan *tu*. Selain itu, kata *besampan* dan *menyuso* merupakan kata yang terbentuk dari dua morfem, yaitu morfem *be* + *sampan* dan morfem *me* + *suso*.

Morfem *kami*, *laya*, *pantai*, *tu*, *sampan*, dan *suso* dapat berdiri sendiri untuk membentuk kalimat. Dengan mengacu pada teori Verhaar (1982:52–53), morfem-morfem tersebut disebut morfem bebas. Morfem *be* dan morfem *me* tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata atau kalimat. Oleh karena itu, morfem *be-* dan *me-* disebut morfem terikat.

2.2.1 Morfem Bebas

Morfem bebas adalah morfem yang dapat membentuk kata hanya dengan morfem itu saja. Robins (1971:196) menyatakan bahwa "*a free morphem is one that may constitute a word (free form) by itself...*" Selain itu, Samsuri (1982:188) menyatakan bahwa morfem bebas adalah morfem-morfem yang dapat diucapkan tersendiri, seperti *kursi*, *kucing*, dan *atas*.

Contoh:

- asam* 'asam'
- ambik* 'ambil'
- baka* 'bakar'
- balik* 'balik/pulang'
- ciyau* 'pengayu'
- curah* 'curah'

Morfem-morfem pada contoh tersebut tidak hanya mampu berdiri sendiri, melainkan juga mampu bergerak dengan bebas secara sintagmatis dalam sebuah kalimat, misalnya kata *ciyau* dalam *ciyau saye patah kenau gelombang* 'pengayuh saya patah kena gelombang (pengayuh saya patah diterpa/dihantam gelombang)'. Letak (posisi) morfem bebas *ciyau* dapat dipindahkan ke posisi lain, misalnya *patah ciyau saye kenak gelombang* 'patah pengayuh saya kena gelombang' atau *kenak gelombang patah ciyau saye* 'kena gelombang, patah pengaruh saya'. Kebebasan bergerak seperti ini disebut mobilitas sintagmatis (Uhlenbeck, 1970).

Selain morfem *ciyau* dan *kenak*, morfem-morfem lain pun memiliki mobilitas sintagmatis yang sama, tetapi hal itu tergantung pada struktur kalimat yang akan ditempati oleh morfem bebas tersebut.

2.2.2 Morfem Terikat

Dalam bahasa Mantang ditemukan juga morfem terikat. Pengertian morfem terikat ini adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata. Pengertian itu dikutip dengan pernyataan Samsuri (1982:188) bahwa morfem terikat adalah morfem-morfem yang tak pernah di dalam bahasa yang wajar diucapkan tersendiri. Morfem-morfem jenis ini terikat pada bentuk lain. Selain itu, morfem terikat ini tidak dapat dipindah-pindahkan letaknya karena dapat mengubah arti atau bahkan tidak memiliki arti sama sekali.

Berikut ini disajikan beberapa contoh morfem terikat bahasa Mantang.

ber-

ter-

se-

me-

di-

ke-

-an

-kan

Morfem *ber-*, *ter-*, *se-*, *me-*, *di-*, *ke-*, *-an*, dan *-kan* tidak pernah diucapkan sendiri-sendiri. Apabila bergabung dengan kata morfem-

morfem tersebut tidak dapat dipindah-pindahkan letaknya. Misalnya, *berdamai* tidak dapat dijadikan karena *damaiber* bentuk *damaiber* tidak memiliki arti.

Selain morfem terikat, bahasa Mantang memiliki morfem dasar terikat. Morfem dasar terikat adalah kata dasar yang tidak dapat berdiri sendiri, misalnya *temu*, *juwang*, *ale*, *gegas*, dan *lawat*. Pemakaian morfem-morfem tersebut harus bergabung dengan morfem lain, morfem bebas, morfem terikat, atau morfem dasar terikat.

Contoh:

<i>temu</i> + <i>buwal</i>		<i>temu buwal</i>
' <i>temu</i> ' ' <i>bual</i> '	→	'wawancara'
MDT MDT		
<i>temu</i> + <i>ramah</i>		<i>temu ramah</i>
' <i>temu</i> ' ' <i>ramah</i> '	→	'berbincang-bincang'
MDT MB		
<i>ber-</i> + <i>juang</i>		<i>bejuang</i>
' <i>juang</i> '	→	'berjuang'
MT MDT		
<i>ale</i> + <i>-kan</i>		<i>alekan</i>
' <i>alir</i> '	→	'alirkan'
MDT MT		
<i>ber-</i> + <i>gagas</i>		<i>bebegas</i>
' <i>buru-buru</i> '	→	'terburu-buru'
MT MDT		
<i>me-</i> + <i>lawat</i>		<i>melawat</i>
' <i>lawat</i> '	→	'melawat'
MT MDT		

2.3 Afiksasi

Pembentukan kata bahasa Mantang dapat dilakukan dengan cara membubuhkan afiks pada morfem dasar atau morfem asal sehingga menjadi morfem kompleks. Proses pembentukan itu disebut afiksasi. Dalam proses ini akan terjadi beberapa hal, yaitu morfem dasar akan

(1) berubah bentuk, (2) berubah kategori untuk morfem tertentu, dan (3) berubah makna.

2.3.1 *Jenis Afiks*

Bahasa Mantang mempunyai beberapa afiks yang secara tradisional diklasifikasikan atas prefiks, infiks, sufiks, dan afiks gabung.

Prefiks adalah afiks yang digabungkan di muka morfem dasar atau morfem asal. Dengan dasar pengertian itu, prefiks dalam bahasa Mantang terdiri atas *me-*, *N-*, *ber-*, *pe-*, *ter-*, *di-*, *se-*, dan *ke-*.

Infiks adalah afiks yang disisipkan di dalam morfem dasar *-el-*, *-em-*, *-er-*.

Sufiks adalah afiks yang digabungkan di belakang morfem dasar. Dalam bahasa Mantang hanya terdapat dua bentuk sisipan, yaitu *-kan* dan *-an*.

Afiks gabungan adalah dua afiks yang melekat pada awal dan akhir morfem dasar yang tergolong afiks gabung dalam bahasa Mantang, yaitu *di-* + *-kan* dan *N-* + *-kan*.

2.3.2 *Proses Afiksasi*

a. Prefiks *me-*

Prefiks *me-* bahasa Mantang berfungsi sebagai pembentuk verba. Prefiks *me-* ini lebih banyak bergabung dengan morfem dasar yang berkategori kata kerja. Namun, prefiks *me-* ada juga yang bergabung dengan kategori kata lain. Meskipun bergabung dengan kategori kata yang lain, prefiks *me-* tetap berfungsi sebagai pembentuk verba. Misalnya, *merokok* dalam kalimat *mak gebah tu kuwat merokok* 'Mak Gebah itu kuat merokok'. Kata dalam kalimat ini merupakan gabungan prefiks *me-* dengan *rokok*. *Rokok* adalah kata yang berkategori nomina. Setelah bergabung dengan prefiks *me-*, kata tersebut berubah menjadi verba. Berikut ini disajikan beberapa contoh gabungan prefiks *me-* dengan kategori lain.

me + *langkah* 'langkah' → *melangkah* 'melangkah'

<i>me</i> + <i>ludah</i> 'ludah'	→	<i>meludah</i> 'meludah'
<i>me-</i> + <i>rangkak</i> 'rangkak'	→	<i>merangkak</i> 'merangkak'
<i>me-</i> + <i>rias</i> 'rias'	→	<i>merias</i> 'merias'
<i>me-</i> + <i>rajut</i> 'rajut'	→	<i>merajut</i> 'merajut'

Contoh-contoh tersebut menyatakan pekerjaan meskipun beberapa morfem dasarnya berasal dari nomina, misalnya kata *ludah*.

Dalam bahasa Mantang ditemukan penutur yang mengucapkan kata *ngelangkah* 'melangkah', *ngeludah* 'meludah'. Namun, kata-kata tersebut secara morfologis, sulit dianalisis sehingga sulit pula menemukan bentuk dasarnya.

b. Prefiks *N-*

Prefiks *N-* berfungsi sebagai pembentuk kata kerja. Prefiks *N-* lebih banyak bergabung dengan morfem dasar verba. Di sisi lain, prefiks *N-* dapat juga bergabung dengan morfem dasar yang berkategori lain. Berikut ini disajikan beberapa contoh gabungan prefiks *N-* dengan morfem dasar.

<i>N-</i> + <i>ambil</i> 'ambil'	→	<i>ngambil</i> 'mengambil'
<i>N-</i> + <i>angkat</i> 'angkat'	→	<i>ngangkat</i> 'mengangkat'
<i>N-</i> + <i>ikat</i> 'ikat'	→	<i>ngikat</i> 'mengikat'
<i>N-</i> + <i>intai</i> 'intai'	→	<i>ngintai</i> 'mengintai'
<i>N-</i> + <i>kuko</i> 'kukur'	→	<i>nguko</i> 'mengukur (kelapa)'
<i>N-</i> + <i>kail</i> 'kail'	→	<i>ngail</i> 'mengail'
<i>N-</i> + <i>pijak</i> 'injak'	→	<i>mijak</i> 'memijak/menginjak'
<i>N-</i> + <i>parut</i> 'parut'	→	<i>marut</i> 'memarut'
<i>N-</i> + <i>sapu</i> 'sapu'	→	<i>ngapu</i> 'menyapu'
<i>N-</i> + <i>sangkut</i> 'sangkut'	→	<i>ngangkut</i> 'mengangkut'
<i>N-</i> + <i>tampa</i> 'tampar'	→	<i>nampa</i> 'menampar'
<i>N-</i> + <i>tolong</i> 'tolong'	→	<i>nolong</i> 'menolong'

c. Prefiks *ber-*

Fungsi utama prefiks *ber-* bahasa Mantang adalah membentuk

verba. Prefiks *ber-* dapat bergabung dengan dasar semua kategori. Berikut ini disajikan beberapa contoh (1) penggabungan prefiks *ber-* dan (2) penggunaan kata yang berimbuhan *ber-* dalam kalimat.

- (1) *ber-* + *anyut* 'hanyut' → *berangyut* 'berhanyut' (bergerak di atas air tanpa penggerak)
- ber-* + *akar* 'akar' → *berakar* 'berakar'
- ber-* + *buih* 'buih' → *bebuih* 'berbuih'
- ber-* + *baju* 'baju' → *bebaju* 'berbaju'
- ber-* + *cabang* 'cabang' → *becabang* 'bercabang'
- ber-* + *cedok* 'timba' → *becedok* 'bertimba'
- ber-* + *labuh* 'labuh' → *belabuh* 'berlabuh'
- ber-* + *laya* 'layar' → *belaya* 'berlayar'
- ber-* + *ombak* 'ombak' → *berombak* 'berombak'
- ber-* + *sedih* 'sedih' → *besedih* 'bersedih'
- (2) *kalau angin kencang kami belabuh di tepi bakau*
'kalau angin kencang kami berlabuh di tepi bakau'
(kalau angin kencang, kami berlabuh di tepi pohon bakau)
- kalau sampan kami bocor tepaksalah becedok terus*
'kalau sampan kami bocor terpaksa becedok terus'
(kalau sampan kami bocor, terpaksa menimba air terus)

d. Prefiks *pe-*

Prefiks *pe-* berfungsi membentuk kata benda atau nomina. Dalam menjalankan fungsinya itu, prefiks *pe-* dapat bergabung dengan morfem dasar yang berkategori nomina dan adjektiva. Berikut ini disajikan (1) gabungan prefiks *pe-* dengan morfem dasar dan (2) penggunaan kata yang berimbuhan *pe-* dalam kalimat.

Contoh:

- (1) *pe* + *basuh* 'basuh' → *pembasuh* 'pembasuh'
(alat untuk mencuci)
- pe-* + *berat* 'berat' → *pemberat* 'pemberat'
(alat untuk memberatkan)

<i>pe-</i> + <i>cangkul</i> 'cangkul'	→	<i>penyangkul</i> 'penyangkul'
<i>pe</i> + <i>curi</i> 'curi'	→	<i>pencuri</i> 'pencuri'
<i>pe-</i> + <i>asut</i> 'hasut'	→	<i>pengasut</i> 'penghasut'
<i>pe-</i> + <i>isap</i> 'hisap'	→	<i>pengisap</i> 'penghisap'
<i>pe-</i> + <i>kait</i> 'kait'	→	<i>pengait</i> 'pengait'
<i>pe-</i> + <i>kuat</i> 'kuat'	→	<i>penguat</i> 'penguat'
<i>pe-</i> + <i>sapu</i> + 'sapu'	→	<i>penyapu</i> 'penyapu'
<i>pe-</i> + <i>sukat</i> 'takar'	→	<i>penyukat</i> 'takaran'
<i>pe-</i> + <i>tangis</i> 'tangis'	→	<i>penangis</i> 'penangis'
<i>pe-</i> + <i>tiru</i> 'tiru'	→	<i>peniru</i> 'peniru'

- (2) *Kadang-kadang ikan bilis tu kami jual pakai panyukat*
 'Kadang-kadang ikan teri itu kami jual pakai penyukat'
 (Kadang-kadang ikan teri itu kami jual dengan menggunakan penakar).

Morfem-morfem dasar pada contoh di atas (1), kecuali sapu dan cangkul, berubah menjadi nomina. Hal ini menunjukkan bahwa prefiks *pe-* berfungsi sebagai pembentuk nomina.

Pada contoh (2) itu pula kata *cangkul* setelah bergabung dengan prefiks *pe-* mengalami perubahan fonem, yaitu fonem /c/ berubah menjadi /ny/. Perubahan fonem ini sesuai dengan hukum bunyi. Maksudnya, penutur bahasa Mantang sudah terbiasa mengucapkan kata *penyangkul* itu dengan menggunakan fonem /ny/. Mereka tampaknya tidak mengetahui perubahan ejaan dari /tj/ menjadi /c/ karena hampir semua penutur bahasa Mantang buta aksara. Selain itu, mereka tidak mengetahui bahwa ada aturan yang mengatur perubahan fonem tersebut.

e. Prefiks *ter-*

Prefiks *ter-* juga berfungsi sebagai verba atau pembentuk verba. Penggunaan prefiks *ter-* sangat produktif dalam bahasa Mantang dan lebih banyak bergabung dengan verba. Berikut ini disajikan (a) proses pembentukan kata dengan prefiks *ter-* dan (b) penggunaan kata berimbuhan *ter-* dalam kalimat.

- (a) *ter* + *angkut* 'angkut' → *tarangkut* 'terangkut'
ter + *antuk* 'antuk' → *terantuk* 'terantuk'
ter + *bawa* 'bawa' → *tebawa* 'terbawa'
ter- + *congkel* 'congkel' → *tecongkel* 'tercongkel'
ter- + *golek* 'golek' → *tegolek* 'tergolek/terguling'
ter- + *kayuh* 'kayuh' → *tekayuh* 'terkayuh'
ter- + *lambat* 'lambat' → *telambat* 'terlambat'
ter- + *minum* 'minum' → *teminum* 'terminum'

- (b) *Tak tekayuh aku sampan basatu*

'Tak terkayuh aku sampan besar itu'

Sampan tu tegole ke pase kena gelombang

'Sampan itu tergolek ke pasir kena gelombang'

(Sampan itu tergolek ke pasir diterjang gelombang)

Pada contoh (a), prefiks *ter-* bergabung dengan morfem dasar yang berkategori verba, yaitu verba *angkut*, *antuk*, *bawa*, *congkel*, *golek*, *kayuh*, dan *minum*. Di sisi lain, prefiks *ter-* terdapat pula bergabung dengan adjektiva. Meskipun berkategori adjektiva, morfem dasar itu berubah menjadi verba setelah bergabung dengan prefiks *ter-*.

f. Prefiks *di-*

Prefiks *di-* bahasa Mantang berfungsi sebagai pembentuk verba. Prefik *di-* hanya dapat bergabung dengan verba dan penggunaannya pun termasuk produktif. Berikut ini disajikan (a) proses penggabungan prefiks *di-* dan (b) penggunaan kata berimbuhan *di-* dalam kalimat.

Contoh:

- (a) *di-* + *anta* 'antar' → *di anta* 'diantar'
di- + *asuh* 'asuh' → *di asuh* 'diasuh'
di- + *bantu* 'bantu' → *dibantu* 'dibantu'
di- + *biya* 'biar' → *dibiya* 'dibiar'
di- + *cari* 'cari' → *dicari* 'dicari'
di- + *curi* 'curi' → *dicuri* 'dicuri'

di- + *rebus* 'rebus' → *direbus* 'direbus'

di- + *raih* 'raih' → *diraih* 'diraih'

(b) *Ikan-ikan ni diyanta ke toke*

'Ikan-ikan ini diantar ke toke'

udang ni paling sedap direbus

'Udang ni paling sedap direbus'

g. Prefiks *se-*

Prefiks *se-* bahasa Mantang berfungsi sebagai pembentuk adjektiva, nomina, dan adverbial. Di samping itu, prefiks *se-* dapat melekat pada morfem dasar adjektiva, adverbial, atau nomina dan penggunaannya kurang produktif. Berikut ini disajikan (a) proses penggabungan *se-* dan (b) penggunaan kata berimbuhan *se-* dalam kalimat.

- (a) *se-* + *arah* 'arah' → *searah* 'searah'
- se-* + *aman* 'aman' → *seaman* 'seaman'
- se-* + *banyak* 'banyak' → *sebanyak* 'sebanyak'
- se-* + *balik* 'balik' → *sebalik* 'sebalik'
- se-* + *cangke* 'secangkir' → *secangke* 'secangkir'
- se-* + *cekak* 'cekak' → *secaka* 'sececak'
(satu lingkaran jari)
- se-* + *jengkal* 'jengkal' → *sejengkal* 'sejengkal'
- se-* + *jinjit* 'jinjit' → *sejinjit* 'sejinjit'
- se-* + *malam* 'malam' → *semalam* 'semalam'
- se-* + *mangkuk* 'mangkuk' → *semangkuk* 'semangkuk'

(b) *Kayu ni kite kerat panjang sejengkal untuk pelampung*
'Kayu ini kita kerat panjang sejengkal untuk pelampung'
(Kayu ini kita potong sepanjang sejengkal untuk dijadikan pelampung)

h. Prefiks *ke-*

Prefiks *ke-* bahasa Mantang berfungsi sebagai pembentuk nomina. Prefiks *ke-* hanya dapat bergabung dengan adjektiva. Penggunaan prefiks ini tergolong improfuktif. Berikut ini disajikan proses penggabungan dan penggunaan kata berimbuhan *ke-* dalam kalimat.

- (a) *ke-* + *tue* 'tua' → *ketue* 'ketua'
ke- + *kasih* 'kasih' → *kekasih* 'kekasih'
ke- + *hendak* 'hendak' → *kehendak* 'kehendak'
- (b) *Dalam satu keluarga tu ade ketuelah yang memimpin*
 'Dalam satu keluarga itu ada ketualah yang memimpin'
 (Dalam satu keluarga itu ada seorang ketua sebagai pemimpin)

Selain ketiga contoh ini, penggunaan prefiks *ke-* dalam bahasa Masang tidak ditemukan lagi.

i. Sufiks *-kan*

Sufiks *-kan* bahasa Mantang berfungsi sebagai pembentuk verba. Sufiks *-kan* termasuk produktif pemakaiannya. Sufiks *-kan* dapat bergabung dengan verba, nomina, adverbial, dan adjektiva. Berikut ini disajikan contoh gabungan sufiks *-kan* dengan adjektiva.

- (a) adjektiva + *-kan*
- leba* + *-kan* 'lebar' → *lebakan* 'lebarkan'
lambat + *-kan* 'lambat' → *lambatkan* 'lambatkan'
merah + *-kan* 'merah' → *merahkan* 'merahkan'
- (b) nomina + *-kan*
- jalan* + *-kan* 'jalan' → *jalankan* 'jalankan'
- (c) verba + *-kan*
- campak* + *-kan* 'campak' → *campakan* 'campakkan'
anyut (v) + *-kan* 'hanyut' → *anyutkan* 'hanyutkan'
- (d) adverbial + *-kan*
- Siyap* + *-kan* 'siap' → *siyapkan* 'siapkan'

j. Sufiks *-an*

Sufiks *-an* bahasa Mantang berfungsi sebagai pembentuk nomina. Sufiks *-an* tergolong sufiks yang produktif dan dapat melekat pada verba atau adverbial. Berikut ini disajikan penggunaannya.

Contoh:

- harap* + *-an* 'harap' → *harapan* 'harapan'

<i>tuju</i> + <i>-an</i> 'tuju'	→	<i>tujuan</i> 'tujuan'
<i>uke</i> + <i>-an</i> 'ukir'	→	<i>ukiran</i> 'ukiran'
<i>pukul</i> + <i>-an</i> 'pukul'	→	<i>pukulan</i> 'pukulan'
<i>tabung</i> + <i>-an</i> 'tabung'	→	<i>tabungan</i> 'tabungan'
<i>makan</i> + <i>-an</i> 'makan'	→	<i>makanan</i> 'makanan'
<i>gulung</i> + <i>-an</i> 'gulung'	→	<i>gulungan</i> 'gulungan'
<i>sekat</i> + <i>-an</i> 'batas'	→	<i>sekatan</i> 'batas(an)'
<i>minum</i> + <i>-an</i> 'minum'	→	<i>minuman</i> 'minuman'

k. Infiks *-el-*, *-em-*, *-er-*

Dalam bahasa Mantang ditemukan tiga buah infiks, yaitu *el-*, *em-*, *er-*. Infiks-infiks tersebut hanya dapat bergabung dengan kata-kata tertentu.

(a) Infiks *-el-*

Contoh:

<i>-el-</i> + <i>gega</i> 'gegar'	→	<i>gelega</i> 'gelegar'
<i>-el-</i> + <i>gembung</i> 'gembung'	→	<i>gelembung</i> 'gelembung'
<i>-el-</i> + <i>tunjuk</i> 'tunjuk'	→	<i>telunjuk</i> 'telunjuk'

(b) Infiks *-em-*

Contoh:

<i>-em-</i> + <i>geta</i> 'getar'	→	<i>gemeta</i> 'gemetar'
<i>-em-</i> + <i>guruh</i> 'guruh'	→	<i>gemuruh</i> 'gemuruh'
<i>-em-</i> + <i>tali</i> 'tali'	→	<i>temali</i> 'temali'

(c) Infiks *-er-*

<i>-er-</i> + <i>gigi</i> 'gigi'	→	<i>gerigi</i> 'gerigi'
<i>-er-</i> + <i>suling</i> 'suling'	→	<i>seruling</i> 'seruling'
<i>-er-</i> + <i>kenyit</i> 'kedip'	→	<i>kerenyit</i> 'mengerdipkan mata'

l. Afiks Gabung *di-* + *-kan* dan *N-* + *-kan*

Afiksasi morfem dasar bahasa Mantang dapat juga dilakukan

dengan cara menggabungkan dengan afiks gabungan *di-* + *-kan* dan *N* + *-kan*. Namun penggunaannya dalam bahasa Mantang tidak produktif.

a. Afiks gabung *di-* + *-kan*

Contoh:

- di-* + *-kan* + *angkat* 'angkat' → *diangkatkan* 'diangkatkan'
di- + *-kan* + *alih* 'pindah' → *dialihkan* 'dipindahkan'
di- + *-kan* + *buwat* 'buat' → *dibuwatkan* 'dibuatkan'
di- + *-kan* + *campak* 'campak' → *dicampakkan* 'dicampakkan'
di- + *-kan* + *ikat* 'ikat' → *diikatkan* 'diikatkan'

(b) Afiks gabung *N-* + *-kan*

- N-* + *-kan* + *anta* 'antar' → *ngantakan* 'mengantarkan'
N- + *-kan* + *sorong* 'sorong' → *nyorongkan* 'menyorongkan'
N- + *-kan* + *tumbuk* 'tumbuk' → *numbuhkan* 'menumbuhkan'
N- + *-kan* + *cerai* 'cerai' → *nyeraikan* 'menceraikan'

2.4 Morfofonemik

Morfofonemik adalah subsistem yang menghubungkan morfologi dan fonologi. Di dalamnya dipelajari cara morfem direalisasikan dalam tingkat fonologi. Untuk merealisasikan morfem ke dalam tingkat fonologi itu diperlukan proses. Proses itu disebut proses morfofonemik, yaitu peristiwa fonologis yang terjadi karena pertemuan morfem dengan morfem. Proses morfofonemik hanya terjadi dalam pertemuan realisasi morfem dasar dengan realisasi afiks (Kridalaksana 1989:183).

Proses morfofonemik menimbulkan perubahan-perubahan fonem. Perubahan fonem tersebut sangat bergantung pada afiks dan fonem awal pada suatu morfem dasar yang akan digabungkan. Berdasarkan perubahan-perubahan fonem tersebut, proses morfofonemik bahasa Mantang menimbulkan lima macam perubahan fonem, yaitu

- (1) perubahan fonem;
- (2) perubahan dan pelepasan fonem;
- (3) pemunculan fonem;

(4) pengekaln fonem:

(5) pelepasan fonem.

2.4.1 *Perubahan Fonem*

Perubahan fonem bahasa Mantang terjadi apabila prefiks *N-* bertemu dengan morfem dasar yang berfonem awal /a/, /i/, /e/, /o/, dan /u/. Dengan demikian prefiks *N-* yang bertemu dengan morfem dasar yang berfonem awal tersebut /a/, /i/, /e/, /o/, dan /u/ akan berubah menjadi /ng/.

Morfem terikat *pe-* yang bertemu dengan morfem dasar yang berfonem awal /k, p, t, s/ akan berubah menjadi *peng-*. Fonem /k/ akan berubah menjadi fonem /ng/; fonem /p/ akan berubah menjadi fonem /m/; fonem /t/ akan berubah menjadi fonem /n/; dan fonem /s/ akan berubah menjadi fonem /ny/.

Perubahan-perubahan fonem itu dapat dilihat pada contoh berikut.

Contoh :

<i>N-</i> + <i>asah</i> 'asah'	→	<i>ngasah</i> 'mengasah'
<i>N-</i> + <i>anggak</i> 'anggak'	→	<i>nganggak</i> 'menganggak'
<i>N-</i> + <i>eram</i> 'eram'	→	<i>ngeram</i> 'mengeram'
<i>N-</i> + <i>elak</i> 'elak'	→	<i>ngelak</i> 'mengelak'
<i>N-</i> + <i>ikat</i> 'ikat'	→	<i>ngikat</i> 'mengikat'
<i>N-</i> + <i>ingat</i> 'ingat'	→	<i>ngingat</i> 'mengingat'
<i>N-</i> + <i>oleng</i> 'oleng'	→	<i>ngoleng</i> 'mengolengi'
<i>N-</i> + <i>uko</i> 'ukur'	→	<i>nguko</i> 'mengukur'
<i>pe-</i> + <i>kuwat</i> 'kuat'	→	<i>penguwat</i> 'penguat'
<i>pe-</i> + <i>kerat</i> 'kerat'	→	<i>pengerat</i> 'pengerat'
<i>pe-</i> + <i>kikis</i> 'kikis'	→	<i>pengikis</i> 'pengikis'
<i>pe-</i> + <i>pikul</i> 'pikul'	→	<i>pemikul</i> 'pemikul'
<i>pe-</i> + <i>pangkung</i> 'pukul'	→	<i>pemangkung</i> 'pemukul'
<i>pe-</i> + <i>tangkap</i> 'tangkap'	→	<i>penangkap</i> 'penangkap'
<i>pe-</i> + <i>tuwil</i> 'dongkrak'	→	<i>penuwil</i> 'pendongkrak'
<i>pe-</i> + <i>tiup</i> 'tiup'	→	<i>peniup</i> 'peniup'

<i>pe-</i> + <i>saba</i> 'sabar'	→	<i>penaba</i> 'penyabar'
<i>pe-</i> + <i>sorong</i> 'sorong'	→	<i>penyorong</i> 'penyorong'
<i>pe-</i> + <i>sumbat</i> 'sumbat'	→	<i>penyumbat</i> 'penyumbat'

2.4.2 *Perubahan dan Pelepasan Fonem*

Proses morfofonemik bahasa Mantang mengakibatkan perubahan fonem dan pelepasan fonem sekaligus. Perubahan dan pelepasan fonem akan terjadi apabila prefiks *N-* bertemu dengan morfem dasar yang berfonem awal /k/, /p/ /t/, dan /s/. Prefiks *N-* akan berubah menjadi fonem /ng/ dan fonem /k/ akan lesap. Prefiks *N-* akan berubah menjadi /m/ apabila bertemu dengan morfem dasar yang berfonem awal /p/ dan fonem /p/ akan lesap. Selain itu, prefiks *N-* juga akan berubah menjadi /n/ dan /n/ apabila bertemu dengan morfem dasar yang berfonem awal /t/ dan /s/ dan fonem /t/ dan /s/ tersebut akan lesap.

<i>N-</i> + <i>kait</i> 'kait'	→	<i>ngait</i> 'mengait'
<i>N-</i> + <i>kirai</i> 'goyang'	→	<i>ngirai</i> 'menggoyang'
<i>N-</i> + <i>paku</i> 'paku'	→	<i>maku</i> 'memaku'
<i>N-</i> + <i>pikul</i> 'pikul'	→	<i>mikul</i> 'memikul'
<i>N-</i> + <i>tampa</i> 'tampar'	→	<i>nampa</i> 'menampar'
<i>N-</i> + <i>tukul</i> 'ketuk'	→	<i>nukul</i> 'mengetuk'
<i>N-</i> + <i>sabit</i> 'sabit'	→	<i>nyabit</i> 'menyabit'
<i>N-</i> + <i>sebat</i> 'sebat'	→	<i>nebat</i> 'menyebat'

2.4.3 *Pemunculan Fonem*

Proses morfofonemik bahasa Mantang dapat juga memunculkan fonem. Pemunculan fonem terjadi apabila morfem *pe-* bertemu dengan morfem dasar yang memiliki fonem vokal pada awalnya. Fonem yang muncul adalah /ng/. Selain itu, prefiks *di-* dapat memunculkan fonem luncur /y/ apabila bertemu dengan fonem vokal /a/, /e/, /i/, dan /o/. Prefiks *di-* juga dapat memunculkan fonem /w/ apabila bertemu dengan fonem vokal /u/. Fonem ini akan muncul apabila diucapkan dengan tempo normal dan cepat. Apabila diucapkan lambat fonem /y/ tidak muncul.

a. Pemunculan Fonem /ng/

Contoh:

pe- + *angkut* 'angkut'*pengangkut* 'pengangkut'*pe-* + *asah* 'asah'*pengasah* 'pengasah'*pe-* + *amuk* 'amuk'*pengamuk* 'pengamuk'*pe-* + *ikat* 'ikat'*pengikat* 'pengikat'*pe-* + *ingat* 'ingat'*pengingat* 'pengingat'*pe-* + *intai* 'intai'*pengintai* 'pengintai'*pe-* + *elok* 'elok'*pengelok* 'pengelok'

(alat untuk memperelok)

pe- + *eko* 'ekor'*pengeko* 'pengekor'

(orang yang selalu mengikuti perbuatan orang lain)

pe- + *embat* 'pukul'*pengembat* 'pemukul'*pe-* + *epak* 'bungkus'*pengepak* 'pembungkus'*pe-* + *obat* 'obat'*pengobat* 'pengobat'*pe-* + *oleng* 'oleng'*pengoleng* 'pengoleng'

(perahu yang selalu oleng)

pe- + *ubah* 'ubah'*pengubah* 'pengubah'*pe-* + *uko* 'ukur'*penguko* 'pengukur'

di- + *ambik* 'ambil'

diambik 'diambil'

di- + *asak* 'desak'

diasak 'didesak'

di- + *embus* 'hembus'

diembus 'dihembus'

di- + *entak* 'hentak'

dientak 'dihentak'

di- + *elak* 'elak'

dielak 'dielak'

di- + *insut* 'insut'

diinsut 'diinsut'

di- + *ingat* 'ingat'

diingat 'diingat'

di- + *obat* 'obat'

diobat 'diobat'

di- + *ulo* 'ulur'

diulo 'diulur'

di- + *ungkit* 'ungkit'

diungkit 'diungkit'

2.4.4 *Pengekalan Fonem*

Proses morfofonemik bahasa Mantang tidak menyebabkan semua fonem berubah. Beberapa proses morfofonemik dapat juga mengekalkan fonem awal suatu morfem dasar. Semua fonem bahasa Mantang akan kekal apabila bertemu dengan prefiks *se-*. Selain itu, semua fonem vokal akan kekal juga apabila bertemu dengan prefiks *ber-*, kecuali fonem /a/ pada morfem dasar *aja* 'ajar'. Fonem /k/, /t/, dan /h/ juga akan kekal apabila bertemu dengan prefiks *ke-*. Semua fonem vokal juga akan kekal apabila bertemu dengan prefiks *ter-*.

Contoh:

se- + *arah* 'arah'

searah 'searah'

se- + *ayah* 'ayah'

seayah 'seayah'

se- + *banyak* 'banyak'

sebanyak 'sebanyak'

se- + *baik* 'baik'

sebaik 'sebaik'

se- + *cangke* 'cangkir'

secangke 'secangkir'

ber- + *anjak* 'gerak'

beranjak 'bergerak'

ber- + *antam* 'hantam'

berantam 'berhantam (berkelahi)'

ber- + *enam* 'enam'

berenam 'berenam'

ber- + *embus* 'hembus'

berembus 'berhembus'

ber- + *eko* 'ekor'

bereko 'berekor'

ber- + *inai* 'inai'

berinai 'berinai'

ber- + *itung* 'hitung'

beritung 'berhitung'

ber- + *obat* 'obat'

berobat 'berobat'

ber- + *untung* 'untung'

beruntung 'beruntung'

ter- + *angkat* 'angkat'

terangkat 'terangkat'

ter- + *abis* 'habis'

terabis 'terhabisi'

ter- + *embus* 'hembus'

terembus 'terhembus'

ter- + *embat* 'pukul'

terembat 'terpukul'

ter- + *elak* 'elak'

terelak 'terelak'

ter- + *ikut* 'ikut'

terikut 'terikut'

ter- + *intai* 'intai'

terintai 'terintai'

ter- + *obat* 'obat'

terobat 'terobat'

ter- + *oleng* 'oleng'

teroleng 'teroleng (paling oleng)'

ter- + *usik* 'usik'

terusik 'terusik'

ter- + *unjuk* 'unjuk'

terunjuk 'terunjuk'

ke- + *tuwe* 'tua'

ketuwe 'ketua'

ke- + *kasih* 'kasih'

kekasih 'kekasih'

ke- + *hendak* 'hendak'

kehendak 'kehendak'

di- + *bawak* 'bawa'

dibawak 'dibawa'

di- + *biya* 'biar'

dibiya 'dibiar'

di- + *bongka* 'bongkar'

dibongka 'dibongkar'

di- + *cari* 'cari'

dicari 'dicari'

di- + *cuko* 'cukur'

dicuko 'cukur'

me- + langkah 'langkah'
melangkah 'melangkah'
me- + ludah 'ludah'
meludah 'meludah'
me- + rangkak 'rangkak'
merangkak 'merangkak'
me- + rias 'rias'
merias 'merias'
me- + rajut 'rajut'
merajut 'merajut'

2.4.5 *Pelepasan Fonem*

Proses morfofonemik bahasa Mantang dapat juga menyebabkan penghilangan atau pelepasan fonem. Pelepasan fonem itu terjadi apabila prefiks *ber-* dan *ter-* bertemu dengan morfem dasar yang bersuku lebih dari satu dan berfonem awal konsonan. Fonem yang lesap adalah fonem yang terdapat pada prefiks *ber-* dan *ter-*, yaitu /t/.

Contoh:

ber- + bantal 'bantal'
bebantal 'berbantal'
ber- + bisik 'bisik'
bebisik 'berbisik'
ber- + capak 'bicara'
becapak 'berbicara'
ber- + cuko 'cukur'
becuko 'bercukur'
ber- + duwit 'duit'
beduwit 'berduit'
ber- + daki 'daki'
bedaki 'berdaki'
ber- + faedah 'faedah'
befaedah 'berfaedah'

ter- + *bawak* 'bawa'

tebawak 'terbawa'

ter- + *campak* 'campak'

tecampak 'tercampak'

ter- + *denga* 'dengar'

tedenga 'terdengar'

ter- + *langkah* 'langkah'

telangkah 'terlangkah'

ter- + *garu* 'garu'

tegaru 'tergaru'

2.5 Alomorf

Dari kajian morfofonemik, tergambar alomorf suatu morfem bahasa Mantang. Prefiks *me-* tidak memiliki alomorf. Prefiks *N-* memiliki alomorf *ng-*, *ng-*, *m-*, dan *n-*. Prefiks *ber-* memiliki alomorf *be-* dan *bel-*. Prefiks *pe-* memiliki alomorf *peng-*, *peny-*, *pem-*, dan *pen-*. Prefiks *ter-* memiliki alomorf *te-*. Prefiks *di-* tidak memiliki alomorf.

2.6 Pengulangan (Reduplikasi)

Proses morfologis bahasa Mantang mencakup reduplikasi atau lebih lazim disebut kata ulang. Pengulangan bahasa Mantang dibagi atas beberapa bagian, yaitu pengulangan dwipurwa, pengulangan dwilingga, pengulangan dwilingga salin swara, dan pengulangan dengan kombinasi afiks.

2.6.1 Pengulangan Dwpurwa

Dalam bahasa Mantang terdapat pengulangan dwipurwa. Pengulangan dwipurwa ini terjadi dengan cara mengulang suku pertama suatu kata yang akan diulang. Namun, pengulangan dwipurwa ini sangat terbatas jumlahnya.

Contoh:

budak + *budak* 'anak'

hebudak 'anak-anak'

karang + karang 'karang'
kekarang 'aneka karang'
letup + letup 'letup'
leletup 'pohon-pohon letup'
timah + timah 'timah'
tetimah 'nama ikan'

Pengulangan pada contoh di atas adalah sebagai berikut.

budak + budak → budak-budak → bebudak
 karang + karang → karang-karang → kekarang
 letup + letup → letup-letup → leletup
 timah + timah → timah-timah → tetimah

2.6.2 *Pengulangan Dwilingga*

Bahasa Mantang memiliki pengulangan dwilingga. Pengulangan yang terjadi pada jenis ini adalah lingga pertamanya diulang secara utuh. Pengulangan ini hanya terjadi pada bentuk asal atau kata dasar. Yang menjadi dasar pengulangan adalah kata dasarnya.

Contoh:

mude + mude 'muda'
mude-mude 'muda-muda'
takut + takut 'takut'
takut-takut 'takut-takut'
bunge + bunge 'bunga'
bunge-bunge 'bunga-bunga'
raje + raje 'raja'
raje-raje 'raja-raja'
jalan + jalan 'jalan'
jalan-jalan 'jalan-jalan'
ramai + ramai 'ramai'
ramai-ramai 'ramai-ramai'

2.6.3 *Pengulangan Dwilingga Salin Swara*

Dalam bahasa Mantang dijumpai juga kata ulang dengan perubahan

fonem. Pengulangan yang terjadi pada kata ulang jenis ini adalah pengulangan bentuk dasarnya secara utuh dengan mengubah fonemnya dan bentuk dasar yang berubah fonem itu diletakkan pada bagian pengulangan. Kata-kata ulang tersebut diperlihatkan berikut ini.

Contoh:

bunting + *bantang* 'hamil'
bunting-bantang 'banyak yang hamil'
pekik + *pekaw* 'pekik'
pekik-pekau 'berpekik-pekik'
semak + *semun* 'semak'
semak-semun 'banyak semak'
beras + *petas* 'beras'
beras-petas 'beras-petas'
lawuk + *pawuk* 'lauk'
lawuk-pawuk 'lauk-pauk'
balik + *bolak* 'balik'
bolak-balik 'bolak-balik'
kedip + *kedap* 'kedip'
kedap-kedip 'kedap-kedip'

Pada contoh di atas, kata *bunting* mengalami pengulangan dengan mengubah fonem /u/ pada suku pertama menjadi fonem /a/ dan fonem /i/ pada suku kedua menjadi fonem /a/. Kata *pekik* mengalami pengulangan dengan mengubah fonem /i/ menjadi fonem /a/ dan fonem /k/ menjadi fonem /w/. Kata *semak* mengalami pengulangan dengan mengubah fonem /a/ menjadi fonem /u/ dan fonem /k/ menjadi fonem /n/. Kata *beras* mengalami pengulangan dengan mengubah fonem /b/ menjadi /p/ dan fonem /r/ menjadi fonem /t/. Kata *lawuk* mengalami pengulangan dengan mengubah fonem /l/ menjadi fonem /p/.

2.6.4 Pengulangan dengan Kombinasi Afiks

Dalam bahasa Mantang ditemukan juga pengulangan dengan kombinasi afiks. Pengulangan dengan kombinasi afiks ini terjadi dari kata dasar yang mengalami pengulangan dan berkombinasi dengan afiks.

a. Prefiks *ber-*, *di-*, *ter-*, dan *N-* + Kata Dasar + Kata Dasar

Contoh:

ber- + *joget* + *joget* 'joget'*berjoget-joget* 'berjoget-joget'*ber-* + *dentang* + *dentang* 'dentang'*bedentang-dentang* 'berdentang-dentang' (tiruan bunyi)*ber-* + *insut* + *insut* 'insur'*berinsut-insut* 'berinsut-insut'*di-* *ulang* + *ulang* 'ulang'*diulang-ulang* 'diulang-ulang'*di-* + *gosok* + *gosok* 'gosok'*digosok-gosok* 'digosok-gosok'*di-* + *asak* + *asak* 'dorong'*divasak-asak* 'didorong-dorong'*ter-* + *angguk* + *angguk* 'angguk'*terangguk-ungguk* 'terangguk-angguk'*ter-* + *sedak* + *sedak* 'sedak'*tesedak-sedak* 'tersedak-sedak'*ter-* + *lambung* + *lambung* 'lambung'*telambung-lambung* 'terlambung-lambung'*N-* + *ade* + *ade* 'ada'*ngade-ngade* 'mengada-ngada'*N-* + *asut* + *asut* 'hasut'*ngasut-ngasut* 'menghasut-hasut'*N-* + *cari* + *cari* 'cari'*nyari-nyari* 'mencari-cari'*N-* + *suruh* + *suruh* 'suruh'*nyuruh-nyuruh* 'menyuruh-nyuruh'*N-* + *puta* + *puta* 'putar'*muta-muta* 'memutar-mutar'*N-* + *pandang* + *pandang* 'pandang'*mandang-mandang* 'memandang-mandang'

N- + *tarah* + *tarah* 'tarah' 'licikan'
narah-narah 'menarah-narah' 'melicin-licinkan'

N- + *takik* + *takik* 'toreh'
nakik-nakik 'menoreh-noreh'

- b. Kata Dasar + Prefiks *me-* + Kata Dasar

Contoh:

tikam + *me-* + *tikan* 'tikam'
tikam-menikam 'saling menikam'

kate + *me-* + *kate* 'kata'
kate-menate 'kata-mengatai (saling memaki)'

- c. Prefiks *di-* + Kata Dasar + Kata Dasar + Infiks *-kan*

Contoh:

di- + *kayuh* + *kayuh* + *-kan* 'dayung'
dikayuh-kayuhkan 'didayung-dayungkan'

di- + *kacau* + *kacau* + *-kan* 'aduk'
dikacau-kacaukan 'diaduk-adukkan'

di- + *ulo* + *ulo* + *-kan* 'ulur'
diulo-ulokan 'diulur-ulurkan'

- d. Kata Dasar + Kata Dasar + Infiks *-an*, *-kan*

Contoh:

buah + *buah* + *-an* 'buah'
buah-buahan 'buah-buahan'

tekan + *tekan* + *-kan* 'tekan'
tekan-tekanan 'tekan-tekanan'

- e. Prefiks *se-* + Kata Dasar + Kata Dasar + klitik *-nye*

Contoh:

se- + *rendah* + *rendah* *-nye* 'rendah' 'nya'
serendah-rendahnya 'serendah-rendahnya'

se- + *baik* + *baik* + *-nye* 'baik' 'nya'
sebaik-baiknye 'sebaik-baiknya'

Selain pengulangan yang diuraikan di atas, dalam bahasa Mantang dijumlahi juga pengulangan yang tidak memiliki kata dan bentuk dasar. Pengulangan ini, menurut Sutan Takdir Alisyahbana, disebut kata ulang semu: atau reduplikasi fonologis (Kridalaksana, 1990:88) misalnya *angkut-angkut, kure-kure, labah-labah, rame-rame*.

2.7 Pemajemukan

Proses morfologis yang terjadi dalam bahasa Mantang juga mencakup pemajemukan. Penentuan kata majemuk bahasa Mantang berdasarkan kriteria (1) merupakan satu kesatuan, (2) tidak dapat disisipi, (3) tidak dapat diubah letak. Kata majemuk bahasa Mantang terjadi dari penggabungan berbagai jenis kata, yaitu nomina + nomina, nomina + verba, verba + verba, verba + nomina, verba + adjektiva, adjektiva + adjektiva.

a. Pola Nomina + Nomina

Dalam bahasa Mantang ditemukan kata majemuk yang terdiri dari nomina dan nomina. Nomina yang pertama merupakan induk dan nomina kedua merupakan keterangan. Hubungan kedua kata yang menjadi unsur kata majemuk tersebut adalah subordinatif atributif.

Contoh:

mate + ae 'mate' 'air'

mate ae 'mata air'

kerak + nasi 'kerak' 'nasi'

kerak nasi 'kerak nasi'

pare + sanding 'rak' 'sanding'

pare sanding 'rak piring'

mate + ari 'mata' 'hari'

mate ari 'matahari'

mate + kail 'mata' 'kail'

mate kail 'mata pancing'

rumah + kayu 'rumah' 'kayu'

rumah kayu 'rumah kayu'

kayu + api 'kayu' 'api'
kayu api 'kayu api' (kayu bakar)
ulu + parang 'tangkai' 'parang'
ulu parang 'tangkai parang'

b. Pola Nomina + Verba

Pemajemukan kata bahasa Mantang dapat juga terjadi dengan pola nomina + verba. Dalam pola pemajemukan seperti ini, yang menjadi induknya adalah nomina, sedangkan verba merupakan atributif. Jadi, hubungannya adalah subordinatif atributif juga.

Contoh:

pisau + cuko 'pisau' 'cukur'
pisau cuko 'pisau cukur'
gerobok + makan 'lemari' 'makan'
gerobok makan 'lemari makan'
mak + angkat 'ibu' 'angkat'
mak angkat 'ibu angkat'
tali + pancing 'tali' 'pancing'
tali pancing 'tali pancing'
ubi + rebus 'ubi' 'rebus'
ubi rebus 'ubi rebus'
ikan + terebang 'ikan' 'terbang'
ikan terebang 'ikan terbang' (nama ikan)
batu + timbul 'batu' 'timbul'
batu timbul 'batu timbul' (batu apung)
ae + masak 'air' 'masak'
ae masak 'air masak' (air putih)
baju + kurung 'baju' 'kurung'
baju kurung 'baju kurung'
bantal + guling 'bantal' 'guling'
bantal guling 'bantal guling'

c. Pola Verba + Verba

Pemajemukan kata bahasa Mantang dapat juga dilakukan dengan pola verba + verba. Pemajemukan tersebut juga menjadikan kata pertama sebagai induk, sedangkan kata kedua merupakan atributif.

Contoh :

sangkut + pawut 'sangkut' 'paut'

sangkut-pawut 'sangkut paut'

simpul + mati 'simpul' 'mati'

simpul mati 'simpul mati'

kencing + bediri 'kencing' 'berdiri'

kencing bediri 'kencing berdiri'

makan + bediri 'makan' 'berdiri'

makan bediri 'makan berdiri'

makan + suwap 'makan' 'suap'

makan suwap 'makan suap'

limpah + ruwah 'limpah' 'keluar'

limpah ruwah 'limpah ruwah'

keluh + kesah 'keluh' 'resah'

keluh kesah 'keluh kesah'

tempik + sorak 'pekik' 'sorak'

tempik sorak 'tempik sorak'

d. Pola Verba + Nomina

Pemajemukan dengan pola verba + nomina dijumpai juga dalam bahasa Mantang.

Contoh:

makan + ati 'makan' 'hati'

makan ati 'makan hati'

main + mate 'main' 'mata'

main mate 'main mata'

kereje + tukang 'kerja' 'tukang'

kereja tukang 'pekerjaan tukang'

makan + tangan 'makan' 'tangan'

makan tangan 'makan tangan'

gosok + gigi 'gosok' 'gigi'

gosok gigi 'gosok gigi'

tepek + tangan 'tepek' 'tangan'

tepek tangan 'tepek tangan'

cuci + tangan 'cuci' 'tangan'

cuci tangan 'cuci tangan'

sembunyi + tangan 'sembunyi' 'tangan'

sembunyi tangan 'sembunyi tangan'

angkat + kaki 'angkat' 'kaki'

angkat kaki 'angkat kaki' (pergi)

e. Pola Verba + Adjektiva

Pemajemukan kata bahasa Mantang dapat juga dilakukan dengan pola verba + adjektiva. Dalam pola verba + adjektiva ini yang menjadi induk adalah verba.

Contoh:

makan + besa 'makan' 'besar'

makan besa 'makan besar / pesta'

cakap + tinggi 'bicara' 'tinggi'

cakap tinggi 'bicara tinggi'

kereja + keras 'kerja' 'keras'

kereja keras 'kerja keras'

buwat + baik 'buat' 'baik'

buwat baik 'berbuat baik'

kayuh + laju 'kayuh' 'laju'

kayuh laju 'kayuh laju'

tambah + manis 'tambah' 'manis'

tambah manis 'tambah manis'

tambah + lawa 'tambah' 'cantik'

tambah lawa 'tambah cantik'

kurang + asing 'kurang' 'asin'
kurang asin 'kurang asin'
jual + murah 'jual' 'murah'
jual murah 'jual murah'
tangkap + basah 'tangkap' 'basah'
tangkap basah 'tangkap basah'

f. Pola Adjektiva + Adjektiva

Pemajemukan kata bahasa Mantang dapat juga dilakukan dengan cara menggabungkan adjektiva + adjektiva. Penggabungan kedua kata tersebut berpedoman pada adjektiva. Pertama kata adjektiva merupakan induknya, sedangkan adjektiva kedua merupakan keterangan (atributif).

Contoh:

hijau + mude 'hijau' 'muda'
hijau mude 'hijau muda'
masak + ranum 'masak' 'ranum'
masak ranum 'sangat masak'
miskin + pape 'miskin' 'miskin'
miskin pape 'sangat miskin'
reta + siyal 'retak' 'sial'
retak siyal 'nasib sial'
kuning + pucat 'kuning' 'pucat'
kuning pucat 'kuning pucat'
suke + riye 'suka' 'ria'
suke riye 'suka ria'
sakit + parah 'sakit' 'parah'
sakit parah 'sakit parah'

g. Pola Adjektiva + Nomina

Pemajemukan kata bahasa Mantang dapat juga dilakukan dengan pola adjektiva + nomina. Pemajemukan dengan pola ini sama dengan ketentuan pada pola adjektiva + adjektiva.

Contoh:

merah + jambu 'merah' 'jambu'

merah jambu 'merah jambu'

kuning + telo 'kuning' 'telur'

kuning telo 'kuning telur'

asam + jawe 'asam' 'jawa'

asam jawe 'asam jawa'

manis + mulut 'manis' 'mulut'

manis mulut 'pandai bicara'

lemah + kaki 'lemah' 'kaki'

lemah kaki 'tidak lincah'

h. Pola Adjektiva + Verba

Dalam bahasa Mantang, pemajemukan dapat pula dilakukan dengan pola adjektiva + verba. Yang menjadi unsur utama dalam proses pemajemukan pola seperti ini adalah adjektiva.

Contoh:

besa + buwal 'besar' 'bicara'

besa buwal 'pembongong'

banyak + cakap 'banyak' 'bicara'

banyak cakap 'banyak bicara'

pendek + langkah 'pendek' 'langkah'

pendek langkah 'tidak bebas bergerak'

lambat + gerak 'lambat' 'gerak'

lambat gerak 'lamban'

BAB III

KALIMAT BAHASA MANTANG

Dalam bab ini dibahas secara berturut-turut struktur frasa, klausa, dan kalimat bahasa Mantang. Pembahasan tersebut mencakup frasa dan klasifikasinya, klausa dan klasifikasinya, dan kalimat dan ragamnya.

3.1 Frasa

Frasa memiliki dua sifat, yaitu (1) merupakan satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih; (2) merupakan satuan yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa (Ramlan, 1987:152; Kentjono, 1982:57). Selain itu, frasa kadang-kadang bersifat kaku karena urutan katanya tidak dapat diubah. Jika akan dipindahkan secara sintagmatis, frasa itu akan tetap mempertahankan urutannya. Ciri lain frasa adalah dapat disisipi kata lain dan dapat diperluas ke kiri atau ke kanan. Dengan mengacu pada beberapa ciri tersebut, dapatlah ditentukan klasifikasi frasa bahasa Mantang.

Contoh:

pehak laki-laki 'pihak laki-laki'

kain selay 'kain sehelai'

cincin sebertuk 'cincin sebertuk'

kota tembaga 'kotak tembaga'

sampan lepe 'sampan leper'

kayu panjang 'kayu panjang'

Pada contoh di atas *pehak laki-laki* dapat disisipi kata *yang* 'yang' atau *dari* 'dari' dan dapat pula diperluas dengan kata *dari*, *untuk* 'untuk', *pada* 'pada' di sebelah kirinya. Selain itu, frasa tersebut dapat

juga diperluas dengan kata *kaye* 'kaya', *tawe* 'tua', *mude* 'muda' di sebelah kanannya. Dengan demikian, frasa *pehak laki-laki* akan menjadi *pehak yang laki-laki*, *pehak dari laki-laki*, *dari pehak laki-laki*, *untuk pehak laki-laki*, *pade pehak laki-laki*, atau *pehak laki-laki kaye*, *pehak laki-laki tuwe*, dan *pehak laki-laki mude*.

Selain frasa *pehak laki-laki*. Frasa-frasa yang lain pun dapat juga disisipi dan diperluas, baik di sebelah kiri maupun di sebelah kanan dengan kata-kata yang sesuai dengan makna yang dapat diterima.

3.2 Klasifikasi Frasa

Frasa dapat dibagi dalam dua bagian, yaitu menurut macam struktur dan struktur internnya. Menurut macam struktur, frasa bahasa Mantang terdiri atas (1) frasa eksosentris dan (2) frasa endosentris. Frasa endosentris dibagi lagi menjadi (a) frasa endosentris berinduk satu dan (b) frasa endosentris berinduk banyak.

3.2.1 Frasa Eksosentris

Menurut struktur internnya, frasa eksosentris berupa frasa penghubung poros, yaitu salah satu konstituen langsungnya berupa penghubung frasa, misalnya *di*, *pada*, sedangkan konstituen lainnya berupa kata atau kelompok kata dan biasa disebut poros. Poros ini dikuasai oleh penghubung tadi. Selain itu, sebagian atau keseluruhan komponennya tidak memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya.

Contoh:

di lehe 'di leher'
dalam kelambu 'dalam kelambu'
daripade Midai 'dari Midai'
atas batu 'atas batu'
dari jauh 'dari jauh'
dari pagi 'dari pagi'
sampai petang 'sampai petang'

Contoh frasa tersebut dapat mengisi fungsi keterangan misalnya dalam kalimat *kalungnye tergantung di lehe* 'kalungnye tergantung di leher'. Kalimat ini tidak dapat dijadikan **kalungnye tergantung di* atau

**kalungnye tegantung lehe* karena kalimat itu tidak berterima dalam bahasa Mantang.

3.2.2 Frasa Endosentris

Frasa endosentris, menurut strukturnya, dibagi dua yaitu (a) frasa endosentris berinduk satu dan (b) frasa endosentris berinduk banyak. Ciri frasa endosentris ini adalah salah unsur atau komponennya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya.

1. Frasa Endosentris Berinduk Satu

Menurut struktur internnya, frasa endosentris berinduk satu dibagi atas:

- (1) frasa nominal,
- (2) frasa verbal,
- (3) frasa adjektival,
- (4) frasa adverbial, dan
- (5) frasa numeral.

a. Frasa Nominal

Frasa nominal adalah frasa yang terjadi dari nomina sebagai induk dan unsur lain yang mempunyai hubungan subordinatif dengan induk, yaitu adjektiva, verba, numeralia, demonstrativa, pronomina, artikula, dan frasa preposisi.

Contoh:

rumah panggung 'rumah panggung'
tukang andam 'tukang rias pengantin'
orang suku laut 'orang suku laut'
batang getah 'pohon karet'
kami beduwe 'kami berdua'
ikan di dalam ae 'ikan di dalam air'
baju buru 'baju buruk'
pengayuh engkau tu 'pengayuh engkau itu'

Kata *rumah, tukang, orang, batang, kami, ikan, baju, pengayuh*

pada contoh di atas adalah induk dan kata *panggung, andam, suku laut, getah, beduwe, di dalam ae, buruk, dan engkau tu* merupakan unsur-unsur yang mempunyai hubungan subordinatif.

b. Frasa Verbal

Frasa verbal adalah frasa yang terdiri atas verba dengan verba atau verba dengan kata berkategori lain, yaitu adverbial atau preposisi gabungan. Induk frasa ini adalah kata yang berkategori verba.

Contoh:

narah sampan

'meratakan sampan' (meratakan kayu untuk dijadikan sampan)

tegang sekali lalu

'terbang sekali lalu' (menebang kayu yang langsung tumbang, tidak tersangkut pada pohon lain).

belah empat

'belah empat'

(membelah kayu menjadi empat bagian)

nengok dekat

'melihat dekat' (melihat dari dekat)

kayuh berdiri

'kayuh berdiri' (sampan dikayuh berdiri)

becerai mati

'bercerai mati'

Verba *narah, terbang, belah, nengok, kayuh, bercerai* pada contoh di atas merupakan induk frasa, sedangkan kata-kata yang mengikutinya merupakan keterangan. Kata-kata yang mengikutinya itu terdiri atas nomina, numeralia, adjektiva, dan verba.

c. Frasa Adjektival

Frasa adjektival terbentuk dari konstruksi adjektiva sebagai induk dan kategori lain atau gabungan beberapa kategori lain yang keseluruhannya berperilaku adjektiva sebagai modifikatornya.

Contoh:

takut mati memang 'takut mati memang' (memang takut mati)

telampau murah 'terlalu murah'

paling kuat 'paling kuat'

lemah bena 'lemah benar' (sangat lemah/lemah sekali)

tahan kene ae laut 'tahan kena air laut' (tahan terhadap kikisan air laut)

manis sangat 'manis sangat' (sangat manis)

lambat besa 'lambat besar'

kuat makan 'kuat makan'

d. Frasa Adverbial

Frasa adverbial terbentuk dari konstruksi kata keterangan dengan kata keterangan lainnya yang mempunyai hubungan subordinat. Kata yang pertama merupakan induk dan kata yang berikutnya merupakan subordinatif.

Contoh:

dulu lagi 'dulu lagi' (waktunya sudah lama berlalu)

sekarang ni 'sekarang ini'

lah lame 'telah lama'

baru saje 'baru saja'

e. Frasa Numeral

Frasa numeral terbentuk dari konstruksi numeralia sebagai induk dan unsur lain yang mempunyai hubungan subordinatif dengan induk.

Contoh:

tige ringgit 'tiga ringgit'

enam depe 'enam depa'

tujuh ari 'tujuh hari'

gong satu 'gong satu' (satu buah gong)

tige empat orang 'tiga empat orang'

secupak beras 'secupak beras'

2. Frasa Endosentris Berinduk Banyak

Frasa endosentris berinduk banyak dapat dibagi menjadi dua, yaitu (1) frasa koordinatif dan (2) frasa apositif.

a. Frasa Koordinatif

Frasa koordinatif adalah frasa endosentris berinduk banyak yang komponen-komponennya secara potensial dapat dihubungkan dengan konjungsi, baik konjungsi tunggal maupun konjungsi terbagi. Frasa koordinatif ini mempunyai kategori sesuai dengan kategori komponen-komponennya. Namun, apabila frasa tersebut tidak memiliki konjungsi, frasa tersebut disebut frasa parataktis.

Contoh:

gendang dan gong 'gendang dan gong'
sampan dan kolek 'sampan dan kole-kole'
laki bini 'suami istri'
timbul tenggelam 'timbul tenggelam'
mak ayah 'ibu bapak'
jauh dekat 'jauh dekat'

Frasa *laki bini*, *timbul tenggelam*, *mak ayah*, dan *jauh dekat* dapat disisipi konjungsi *dan*.

b. Frasa Apositif

Frasa apositif dijumpai juga dalam bahasan Mantang. Frasa apositif ini termasuk frasa berinduk banyak yang memiliki unsur-unsur yang setara kedudukannya. Unsur pertama dan kedua memiliki kedudukan yang sama, tetapi unsur kedua berfungsi menjelaskan unsur yang pertama.

Contoh:

Totong, tukang andam tu
 'Totong, tukang rias itu'

Kayu Mentapuy, kayu yang tahan kene ae laut
 'Kayu Mentapui, kayu yang tahan kena air laut'
 (kayu Mentapui, kayu yang tahan terhadap kikisan air laut).

Rumah, yang di Tanjung Suang tu
'Rumah, yang di Tanjung Suang itu'

Kami, orang laut ni
'Kami, orang laut ini'

Kajang, yang telungkup dalam sampan tu
'Kajang, yang telungkup dalam sampan itu'
(kajang = atap yang terbuat dari daun pandan)

3.3 Klausa dan Klasifikasinya

Klausa adalah satuan gramatik yang berupa gabungan kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat yang berpotensi menjadi kalimat. Dalam satu klausa hanya terdapat satu predikat. Klausa dapat diperluas dengan menambahkan keterangan waktu, tempat, cara, dan keterangan lain. Keterangan-keterangan itu tidak merupakan unsur inti dalam klausa. Klausa dapat menjadi kalimat jika dikenakan intonasi final.

Klausa dalam bahasa Mantang dapat diklasifikasikan berdasarkan potensinya menjadi kalimat dan berdasarkan strukturnya. Berdasarkan potensinya menjadi kalimat, klausa bahasa Mantang dapat dibagi menjadi dua, yaitu (1) klausa bebas dan (2) klausa terikat. Klausa bebas adalah klausa yang berpotensi menjadi kalimat mayor, sedangkan klausa terikat hanya berpotensi menjadi kalimat minor.

Contoh:

Atan sedang ngail
'Atan sedang memancing'

waktu ujan turun
'ketika hujan turun'

Klausa *Atan sedang ngail* merupakan klausa bebas yang berpotensi menjadi kalimat mayor, sedangkan klausa *waktu ujan turun* merupakan klausa terikat yang hanya berpotensi menjadi kalimat minor.

Sesungguhnya, keberpotensial dan ketidakberpotensialnya sebuah kalimat menjadi kalimat mayor dan kalimat minor tidak ditinjau dari bebas dan terikatnya sebuah kalimat, melainkan dilihat dari kelengkapan

klausa dan struktur kata sebuah kalimat. Klausa *Atan sedang ngail* tergolong klausa lengkap, karena memiliki bentuk *Atan* sebagai pengisi satuan fungsional subjek dan bentuk *ngail* sebagai pengisi satuan fungsional predikat. Klausa *waktu ujan turun* tidak berstruktur kata yang baik.

Berdasarkan strukturnya, klausa bahasa Mantang dapat dibagi atas (1) klausa verbal dan (2) klausa nonverbal. Klausa verbal merupakan klausa yang berpredikat verba, sedangkan klausa nonverbal merupakan klausa yang predikatnya berkategori nonverba, misalnya nomina dan adjektiva.

1. Klausa Verbal

Klausa verbal memiliki ciri yang jelas pada predikatnya. Predikat klausa verbal terdiri atas kata yang berkategori verba. Predikat klausa verbal memiliki dua ciri yang berbeda, yaitu (1) memerlukan objek dan (2) tidak memerlukan objek. Berdasarkan ciri itu, klausa verbal bahasa Mantang dapat dibagi dua, yaitu (1) klausa verbal transitif dan (2) klausa verbal intransitif.

a. Klausa Verbal Transitif

Suatu klausa dikatakan verbal transitif apabila verbanya memerlukan objek.

Contoh:

Kite laye papan tu 'kita panggang papan itu'

Laki-laki nyiapkan kain 'laki-laki menyiapkan kain'

Orang nganta tande

'orang mengantar tanda' (misalnya, cincin atau sepasang pakaian tanda jadi).

Kite ngambi kulit pari 'kita mengambil kulit pari'

Die nangkap ketam 'dia menangkap kepiting'

Kata *laye*, *nyiapkan*, *nganta*, *ngambi*, *ngangkap*, dalam setiap klausa verbal transitif yang dicontohkan tadi merupakan verba. Verba tersebut memerlukan objek. Dengan demikian, *kata papan tu*, *kain*, *tande*, *kulit pari*, *ketam* merupakan objek verba tersebut.

b. Klausa Verbal Intransitif

Dalam bahasa Mantang dijumpai klausa verbal intransitif. Predikat klausa ini tidak memerlukan objek.

Contoh:

Orang tue nanggis semue 'orang tua menangis semuanya'
budak sekarang cakap saje besa 'anak-anak sekarang bicaranya besar'
kite bedoalah sikit 'kita berdoalah sedikit' (kita berdoa sebentar).
sampan tu oleng sangat 'sampan itu oleng sangat' (Sampan itu sangat oleng)
kami pindah dari Tanjung Suwang 'kami pindah dari Tanjung Suwang'

Contoh di atas memperlihatkan klausa-klausa dengan verba-verbanya, yaitu *nanggis*, *cakap*, *bedoalah*, *oleng sangat*, dan *pindah*. Verba-verba tidak memerlukan objek. Kata *semue*, *besa*, *sikit*, dan *dari tanjung suwang* tidak merupakan objek, melainkan pelengkap dan keterangan.

2. Klausa Nonverbal

Klausa yang memiliki predikat yang bukan berkategori verba dijumpai dalam bahasa Mantang. Klausa seperti ini disebut klausa nonverbal. Klausa-klausa tersebut memiliki predikat yang berkategori nomina, adjektiva, dan kategori-kategori lain. Klausa nonverbal ini terdiri atas klausa nominal, klausa adjektival, dan klausa numeral.

a. Klausa Nominal

Klausa nominal merupakan klausa yang bernomina.

Contoh:

Bah Ali tu kepale 'Pak Ali itu kepala suku'
Mak gebah tu dah jange 'Mak Gebah itu sudah janda'
Bagian bawah sampan tu kayu kepinis
 'bagian bawah sampan itu kayu kepinis'
 (Bahan bagian bawah sampan itu dari kayu kepinis)
Ikan tu banyak lemak 'ikan itu banyak lemak'
 (Daging ikan itu banyak lemak)

Ikan kerapu merah tu mahal regennye
 'Ikan kerapu merah itu mahal harganya'

Biniku ni orang jawe
 'biniku ini orang Jawa' (istriku ini orang Jawa)

Predikat-predikat klausa pada contoh diatas adalah *dah jande*, *kayu kepinis*, *banyak lemak*, *mahal regenye*, dan *orang Jawa*. Kata-kata ini bulan berkategori verba melainkan berkategori nomina.

b. Klausa Adjektival

Ciri klausa adjektival adalah memiliki predikat yang berkategori adjektiva.

Contoh:

Totong tu paling kuat 'Totong itu paling kuat'
orang tuennye takut 'orang tuanya takut'
perut sampam tu nak lebalah 'perut sampai itu mau lebarlah'
 (badan sampam itu harus lebar)
kami ni bodoh 'kami ini bodoh'
die dah lame sakit 'dia sudah lama sakit'

Kata *paling kuat*, *takut*, *nak lebalah*, *bodoh*, dan *sakit* pada contoh di atas merupakan predikat klausa tersebut.

c. Klausa Numeral

Klausa numeral merupakan klausa yang bernumeralia.

Contoh :

Hantarannye berjuta-juta
 'antaranya berjuta-juta'
 (Uang pingangan yang diberikannya berjuta-juta)
Panggung joget tu enam depe panjangnye
 'panggung joget itu enam depe panjangnya'
 (Panggung joget itu enam depe panjangnya)
Biniku due 'biniku dua' (Istriku dua orang)
Sampanku due buah 'Sampanku dua buah'

Rege ikan tu kadang-kadang tige puluh ribu
 'Harga ikan itu kadang-kadang tiga puluh ribu'

Numeral *bejuta-juta, enam depe, due, due buah, dan tige puluh ribu* pada contoh di atas merupakan predikat klausa.

3.4 Kalimat dan Jenisnya

Kalimat-kalimat yang dijumpai dalam bahasa Mantang memiliki struktur yang sederhana. Kesederhanaan tersebut dilihat dari unsur-unsur pembentuknya, yaitu subjek dan predikat. Secara umum, penutur bahasa Mantang jarang menggunakan kalimat-kalimat yang panjang dan rumit. Kalimat majemuk yang mereka gunakan pun tergolong sederhana.

3.4.1 Jenis Kalimat

Penjenisan kalimat bahasa Mantang didasarkan atas jumlah klausa, struktur, dan amanat wacana. Berdasarkan jumlah klausa, kalimat dibagi menjadi (1) kalimat tunggal dan (2) kalimat majemuk. Berdasarkan struktur klausa, kalimat dibagi atas (1) kalimat lengkap dan (2) kalimat tidak lengkap. Berdasarkan amanat wacana, kalimat dapat dibagi menjadi (1) kalimat deklaratif, (2) kalimat interogatif, (3) kalimat imperatif, (4) kalimat aditif, (5) kalimat responsif, dan (6) kalimat interjektif.

1. Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausanya

Dalam sebuah kalimat selalu terdapat klausa. Jumlah klausa dalam sebuah kalimat bergantung pada penutur yang menyusun dan menggunakan kalimat tersebut. Dengan demikian, jumlah klausa yang terdapat di dalam kalimat yang diucapkan oleh penutur mungkin satu, dua, dan mungkin juga tiga. Sehubungan dengan hal itu, kalimat bahasa Mantang dibagi dua, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat bersusun dengan menggunakan kata *bahwa* tidak ditemukan dalam bahasa Mantang.

a. Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal hanya memiliki satu klausa bebas. Kalimat ini

biasanya terdiri atas subjek dan predikat dan dapat diikuti oleh objek atau keterangan atau kedua-duanya sekaligus.

Contoh:

Bapakku asal Mapur 'bapakku asal Mapur'
(Bapakku berasal dari Mapur)

Kompang sangkut di lehe 'gendang gantung di leher'
(Gendang digantungkan di leher)

Gong bawa bejalan juga 'gong bawa berjalan juga'
(Gong dibawa berjalan juga)

Sekarang ni penganten perempuan selalu ketawa
'Sekarang ini pengantin perempuan selalu tertawa'
(Sekarang ini pengantin perempuan selalu tertawa)

Mak gebah tu dari midai 'Mak Gebah itu dari Midai'
(Mak Gebah itu berasal dari Midai)

b. **Kalimat Majemuk**

Kalimat majemuk setidaknya-tidaknya memiliki dua buah klausa. Dengan demikian, kalimat majemuk dapat terjadi dari tiga atau lebih klausa.

Contoh:

Kalau penganten ta mabuk, bukan perawanlah tu
'Kalau pengantin tak mabuk, bukan perawanlah itu'
(Kalau pengantin tidak mabuk, pengantin itu bukan perawan)

Kalau kayu tu bagus, lebih se pemeluk, dapatlah satu sampan
'Kalau kayu itu bagus, lebih sepelukan, dapatlah satu sampan'
(Jika kayunya bagus, kayu itu lebih daripada satu pelukan, dapatlah kayu itu dijadikan satu buah sampan).

Kadang aku ke kelong tu aku nampak kawanku tu macam due
'Kadang aku ke Kelong itu, aku nampak kawanku itu macam dua'
(Kadang-kadang aku pergi ke Kelong, aku melihat kawanku itu seolah-olah dua orang).

Sudah ditebang, kayu tu ditarah
 'sudah ditebang, kayu itu ditarah'
 (Sesudah ditebang, kayu itu diratakan/dihaluskan)

Kalimat majemuk pada contoh di atas tergolong kalimat majemuk setara yang mengalami pelesapan beberapa unsur. Misalnya, kalimat *Kalau penganten tak mabuk, bukan perawanlah tu*, mengalami pelesapan unsur subjek, yaitu *penganten*. Kalimat ini sebenarnya dapat dikembalikan pada struktur *Penganten tu bukan perawan kalau penganten tu tak mabuk*. Kalimat *Kalau kayu tu bagus, lebih sepemeluk, dapatlah satu sampan* mengalami pelesapan unsur subjek; kayu itu. Agar lebih jelas, kalimat itu dikembalikan pada struktur semula, yaitu *Kalau kayu tu bagus, kayu tu lebih sepemeluk, kayu tu dapatlah dijadikan satu sampan*. Dengan demikian, kalimat majemuk ini terjadi dari tiga kalimat yang dijadikan satu. Kalimat *Kadang aku ke kelong tu aku nampak kawanku tu macam duwe* terdiri dari dua klausa, yaitu *aku ke kelong* dan *aku nampak*. Kalimat *sudah ditebang, kayu tu ditarah* juga memiliki dua klausa, yaitu *ditebang* dan *kayu tu ditarah*. Kalimat ini dapat dikembalikan pada bentuk *sudah kayu itu tebang, kayu tu ditarah*.

2. Kalimat Berdasarkan Struktur Klausa

Kalimat yang diucapkan oleh penutur bahasa Mantang memiliki struktur klausa yang lengkap dan struktur yang tidak lengkap. Hal ini sangat bergantung pada situasi ketika kalimat itu diucapkan. Dengan dasar itu, kalimat berdasarkan struktur klausa dibagi menjadi (1) kalimat lengkap dan (2) kalimat tidak lengkap.

a. Kalimat Lengkap

Struktur kalimat lengkap dapat ditandai oleh klausanya, yaitu selalu terdiri atas subjek dan predikat. Klausa seperti ini dapat diikuti oleh objek dan keterangan

Contoh:

Sampan tu anyut ke laut
 'sampan itu hanyut ke laut'
 (Sampan itu hanyut ke tengah laut)

Kolek ni dapat juga dibuat dari papan
 'kolek ini dapat juga dibuat dari papan'
 (Kole-kole ini dapat juga dibuat dari papan)

Kite harus saba di laut
 'kita harus sabar di laut'
 (Kita harus sabar ketika berada di laut)

Aku dak lame punya rumah
 'aku sudah lama punya rumah'
 (Aku sudah lama memiliki rumah)

Bapak akulah yang petame mbuat rumah
 'Bapak akulah yang pertama membuat rumah'
 (Bapakkulah yang pertama membuat rumah)

Kata *sampan*, *kolek*, *kite*, *aku*, dan *bapak* merupakan pengisi satuan fungsional subjek. Kata *hanyut*, *dibuat*, *sabar*, *punye*, dan *mbuat* merupakan pengisi satuan fungsional predikat. Kata *rumah* merupakan pengisi satuan fungsional objek. Kata *ke laut*, *papan*, dan *di laut* merupakan pengisi satuan fungsional keterangan.

b. Kalimat Tak Lengkap

Dalam bahasa Mantang banyak dijumpai kalimat tidak lengkap. Hal ini terjadi karena data yang diperoleh adalah data lisan atau bahasa percakapan. Kalimat tidak lengkap memiliki ciri, yaitu ketidaklengkapan bagian klausa, misalnya tidak memiliki subjek atau predikat.

Contoh:

Uang pakai sen tu 'uang pakai sen itu' (Uang sen itu)
Pakai ilmiah 'pakai ilmiah' (menggunakan kekuatan gaib)
Ye, ade bacelah 'ya, ada bacalah' (ya, ada mantra yang dibaca)
Tak ade lawanlah 'tak ada lawanlah' (Tak ada yang dapat melawannya)

Kalimat-kalimat pada contoh di atas tidak memiliki unsur yang lengkap. Kalimat *uang pakai sen tu* hanya mengandung unsur inti subjek, yaitu *uang*. Kalimat *pakai ilmiah* memiliki unsur inti predikat, yaitu *pakai*. Kalimat *ye, ade bacelah* memiliki satu unsur inti subjek, yaitu *ade bacelah*. Kalimat *mat tak ade lawanlah* juga memiliki satu unsur inti subjek, yaitu *tak ade lawanlah*.

3 Kalimat Berdasarkan Amanat Wacananya

Kalimat dapat juga dibagi berdasarkan amanat (isi) yang terkandung di dalam kalimat tersebut. Berdasarkan amanat wacananya, kalimat dapat digolongkan atas beberapa jenis, yaitu:

a. Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif disebut juga kalimat pernyataan karena isinya mengandung pernyataan atau berita baik dari pengucapnya sendiri maupun dari orang lain.

Contoh:

Kami ni orang bodoh 'kami ini orang bodoh'

Dari orang suku laut, Totong tulah yang ngambil

'dari orang suku laut, Totong itulah yang mengambil'

(Dari orang suku laut, Totong itulah yang mempelajari (ilmu) itu)

Orang ngate di gunung Lengkuas tu age pokok kayu kepinis

'orang mengatakan di gunung Lengkuas itu ada pohon kayu kepinis'

(Orang mengatakan bahwa di Gunung Lengkuas itu terdapat pohon kepinis).

Tak ade lain itulah keje kami

'tak ada lain itulah kerja kami'

(Tak ada lain, itulah pekerjaan kami).

b. Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif berisi pertanyaan si pembicara kepada lawan bicara. Kalimat ini selalu menggunakan kata tanya. Ciri lain kalimat ini adalah menggunakan intonasi tanya. Dua ciri ini dapat hadir sekaligus dan dapat juga hadir sendiri-sendiri.

Contoh:

Bile nak siap 'bila mau siap' (Kapan siapnya?)

Bile awa bali 'bila anda balik (Kapan Anda pulang?)

Dah berangkat ke limah tadi 'sudah berangkat kah Limah tadi'

(Sudah berangkatkah Limah tadi?)

Banyak kau dapat ikan 'banyak kau dapat ikan'
(Banyakkah kamu mendapat ikan?)

Kau dah pergi ke rumah Gebah tadi
'kau sudah pergi kah ke rumah Gebah tadi'
(Apakah kamu sudah pergi ke rumah Gebah tadi?)

Kalimat-kalimat tanya di atas tidak semuanya menggunakan kata tanya, misalnya pada *dah berangkat ke Limah tadi*, *banyak kau dapat ikan*, dan *kau dah pergi ke rumah Gebah tadi*. Kalimat-kalimat ini menggunakan intonasi tanya.

c. Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif adalah kalimat yang mengandung perintah atau suruhan yang tercermin pada intonasinya. Dalam ragam tulis, biasanya ditandai oleh tanda seru (!).

Contoh:

Anta ikan ni ke kelong 'antar ikan ini ke Kelong'
(Antarkan ikan ini ke Kelong).

Awak tak boleh duduk dekat pintu
'Anda tak boleh duduk dekat pintu

Campakkan sauh tu 'campakkan sauh itu'
(Campakkan jangkar itu)

ta usah kau makan daun tu mabuk
'tak usah kau makan daun itu mabuk'
(Jangan kau makan daun itu, nanti mabuk)

Nanti kau balik lagi ke sini ye 'nanti kau balik lagi ke sini ya'
(Nanti kamu dapat lagi ke sini, ya)

d. Kalimat Aditif

Kalimat aditif adalah kalimat yang terikat pada kalimat sebelumnya. Kalimat ini terjadi untuk menyambung kalimat atau pembicaraan sebelumnya, baik kalimat pembicara maupun kalimat lawan bicara.

Contoh:

Lagi duit cap tukul tu ha

'lagi uang cap martil itu'

(Ketika alat bayarnya adalah uang bergambar martil)

Kadang-kadang tidak pakai imam

'Kadang-kadang tidak pakai imam'

(Kadang-kadang tidak menghadirkan imam)

Tapi kalau nganta belanje mahal sekarang

'tapi kalau mengantar belanja, mahal sekarang'

(Tetapi, uang belajarnya mahal sekarang)

Pakai dayung saja

'pakai dayung saja'

(Hanya menggunakan dayung)

Tak die tak ikut de

'tidak dia tidak ikut'

(Tidak, dia tidak ikut)

e. **Kalimat Responsif**

Kalimat responsif adalah kalimat jawaban atau respons dari pertanyaan atau pernyataan pembicara. Kalimat respons ini dapat berbentuk lengkap atau tidak lengkap. Nomina kalimat ini bergantung pada pertanyaan atau pernyataan si penanya atau pembicara.

Contoh:

Ye, kalau tak anyut -- kadang ke bakaw

'ya, kalau tidak hanyut -- kadang-kadang ke bakau'

(Ya, jika tidak hanyut -- kadang-kadang menepi sampai ke hutan bakau)

Kalau aku tidak '

kalau aku tidak'

(Bagi saya, tidak)

Cume ade pantangnye

'cuma ada pantangnya'

(Tetapi, ada pantangnya)

Tak menjadi ape-ape
 'tidak menjadi apa-apa'
 (Tida': apa-apa)

Biya sajarah begitu
 'biar sajarah begitu'

f. **Kalimat Interjektif**

Kalimat interjektif ini merupakan kalimat yang mengungkapkan rasa haru atau seruan pembicara terhadap suatu peristiwa atau pembicaraan seseorang. Kalimat interjektif ini dapat terikat atau tidak terikat pada kalimat lain. Kalimat ini ada dua macam, yaitu (1) yang terjadi dari klausa lengkap yang ditandai oleh partikel *alangkah*, *mudah-mudahan*, dan *bukankah* (b) yang terjadi dari struktur bukan klausa lengkap yang ditandai oleh partikel seru seperti *aduh*, *wah*, *oi*, dan *amboi*.

Contoh:

Oi, jalannye bukan main kuat
 'oi, jalannya bukan main kuat'
 (Oi, dia kuat sekali berjalan kaki)

Mudah-mudahan awa selamat bali
 'mudah-mudahan anda selamat pulang'
 (Mudah-mudahan Anda selamat dalam perjalanan pulang)

Awa kan ta bali sekarang
 'anda bukan tidak pulang sekarang'
 (Bukanlah Anda tidak pulang sekarang)

Ha, itu diye
 'ha, itu dia'

4. **Kalimat Berdasarkan Sifat Hubungan Pelaku dan Perbuatan dalam Klausanya**

Kalimat bahasa Mantang dapat dibagi menjadi (1) kalimat aktif (2) kalimat pasif, (3) kalimat tengah, dan (4) kalimat netral. Pembagian ini didasarkan pada sifat hubungan antara pelaku dan perbuatan.

a. Kalimat Aktif

Kalimat aktif adalah kalimat yang memperlihatkan subjek sebagai pelaku atau subjek melakukan suatu perbuatan.

Contoh:

Pa ali makal sampannya

'Pak Ali memakal sampannya'

(Pak Ali menambal sampannya)

Diye ngembangkan kajang untuk laya

'dia mengembangkan kajang untuk layar'

(Dia mengembangkan kajang untuk dijadikan sebagai layar)

Diye kayuhkan sampannya jauh-jauh dari aku

'dia mengayuhkan sampannya jauh-jauh dari aku'

Aku lambatkan sikit sampanku

'aku melambatkan sedikit sampanku'

(Aku melambatkan sedikit laju sampanku)

Ampai tu ngebat kakiku ni

'ampai itu menyebat kakiku ini'

(Ubur-ubur itu menyengat kakiku ini)

Semua subjek kalimat pada contoh kalimat aktif di atas aktif melakukan perbuatan. *Pa ali* sebagai subjek kalimat melakukan perbuatan *makal*. *Diye* juga melakukan perbuatan *ngembangkan* dan *kayuhkan*. *Aku* melakukan perbuatan *lambatkan*. *Ampai* melakukan perbuatan *ngebat*.

b. Kalimat Pasif

Kalimat pasif adalah kalimat yang menjadikan subjeknya sebagai tujuan atau subjeknya dikenai pekerjaan. Kalimat pasif bahasa Mantang ditandai dengan prefiks *di-* dan *ter-* pada predikatnya. Selain itu konstruksi kalimat pasif bahasa Mantang juga menggunakan kata *kena* dan kata ganti orang sebelum predikatnya.

Contoh:

Rumahku di tanjung Suwang tu dah dijual

'rumahku di Tanjung Suwang itu sudah dijual'

Sampan leman tekaram kena gelombang
 'sampan Leman terkaram kena gelombang'
 (Sampan Leman terkaram diterjang gelombang)

Kaki diyetu kena sebat ampai
 'kaki dia itu kena sebat ampai'
 (Kakinya itu disengat ubur-ubur)

Sauh sampan ni kucampakkan kelawut
 'sauh sampan ini kucampakkan ke laut'

Sekarang banyak orang laut disuruh tinggal di darat
 'sekarang banyak orang laut disuruh tinggal di darat'

Semua kalimat pada contoh diatas tergolong kalimat pasif. Namun, tidak semua kalimat tersebut dapat dikembalikan pada bentuk kalimat aktif. Kalimat *Rumahku di tanjung sawung tu dah dijuwal* tidak dapat dikembalikan pada bentuk aktif karena tidak memiliki pelaku. Jika dikembalikan pada bentuk aktif, kalimat tersebut tidak memiliki subjek: (?) *dah menjual Rumahku di tanjung suwang*. Kalimat *sampan leman tekaram kena gelombang*, *kaki diye tu kena sebat ampai*, dan *sauh sampan ni kucampakkan kelaut* dapat diaktifkan dengan cara menghilangkan dan/atau mengubah beberapa kata. Kalimat *sampan leman tekaram kena gelombang* dapat diaktifkan menjadi *gelombang ngaramkan sampan leman*. Cara yang dilakukan ini mengakibatkan kata *kena* dihilangkan dan predikat *tekaram* diubah menjadi *ngaramkan*.

Kalimat *kaki diye tu kena sebat ampai* dapat diaktifkan menjadi *ampai nyebat kaki diye tu*. Hasil perubahan ini mengakibatkan ciri pasif *kena* dihilangkan dan *sebat* diubah menjadi *nyebat*.

Kalimat *sauh sampan ni kucampakkan kelaut* dapat dialihkan ke bentuk kalimat aktif dengan mengembalikan kalimat pasif, seperti bentuk (a) yang, selanjutnya, diubah menjadi kalimat aktif, seperti bentuk (b).

(a) *Sauh sampan ni dicampakkan olehku ke laut*

(b) *Aku ngampakkan sauh sampan ni ke laut*.

Kalimat ubahan (a) sebenarnya tidak dapat diterima dalam bahasa Mantang. Namun, dengan cara ini, dapat ditemukan bentuk asli yang menggambarkan proses perubahan kalimat pasif ke kalimat aktif.

Kalimat pasif tersebut dapat juga diubah secara langsung menjadi kalimat aktif karena pelaku dalam kalimat tersebut sudah tampak dengan jelas, yaitu *aku*. Dengan demikian, kalimat pasif itu langsung dapat diubah menjadi kalimat aktif (b).

Kalimat *sekarang banyak orang laut disuruh tinggal di darat* tidak dapat diubah menjadi kalimat aktif karena tidak memiliki pelaku perbuatan. Jadi, kalimat ini sama dengan kalimat *rumahku di tanjung suwang tu dah dijual*.

c. Kalimat Tengah

Kalimat tengah adalah kalimat yang memperlihatkan subjek sebagai tujuan dan pelaku sekaligus. Dengan kata lain, subjeknya menjadi tujuan perbuatan oleh subjeknya sendiri yang kebetulan juga sebagai pelaku. Kalimat ini sering juga disebut kalimat refleksi, yaitu suatu perbuatan yang mengenai diri sendiri. Dalam bahasa Mantang, struktur kalimat seperti ini jarang digunakan.

Contoh:

Buaye itu sedang bejemu
'buaya itu sedang berjemur'
(Buaya itu sedang berjemur)

Amad sedang bebekam
'Amad sedang berbekam'

Suni sedang becuko
'Suni sedang bercukur'

Limah sedang belangir
'Limah sedang berlangir'
(Limah sedang berlulur dengan mengir)

d. Kalimat Netral

Kalimat netral adalah kalimat yang tidak memiliki struktur pelaku-perbuatan. Struktur kalimat ini hampir sama dengan struktur kalimat nominal.

Contoh:

Sudin penido
'Sudin penidur'
(Sudin penidur)

Diye pemalas
'dia pemalas'
(Dia pemalas)

Ayah pamarah
'Ayah pamarah'
(Ayah pamarah)

Tunes pembuwal
'tunes pembual'
(Tunes pembual)

Bedul penganyi
'bedul pemberuntung'
(Bedul selalu membawa keberuntungan)

5. Kalimat Berdasarkan Ada atau Tidaknya Unsur Negatif dalam Klausa Utamanya

Pembagian kalimat bahasa Mantang dapat juga ditinjau dari ada atau tidaknya unsur negatif atau unsur ingkar dalam klausa utamanya. Berdasarkan cara ini, kalimat jenis ini dalam bahasa Mantang dibagi dua, yaitu (1) kalimat afirmatif atau biasa disebut kalimat positif, dan (2) kalimat negatif atau kalimat ingkar.

a. Kalimat Positif

Kalimat positif adalah kalimat yang tidak mengandung unsur ingkar sebelum predikat. Misalnya *tidak* atau *bukan*. Namun, predikatnya dapat didahului kata ingkar untuk menyatakan kalimat ingkar.

Contoh:

Lakiku pegi kelaut
'suamiku pergi ke laut'
(Suamiku menangkap hasil laut)

Mak tido dalam sampan tu
 'mak tidur dalam sampan itu'
 (Ibu tidur di dalam sampan itu)

Angin kencang malam tadi
 'angin kencang malam tadi'
 (Angin kencang malam tadi)

Batu ni dapat dibuat sauh
 'batu ini dapat dibuat sauh'
 (Bantu ini dapat dijadikan jangkar)

Sampan kau tu laju
 'sampan engkau itu laju'
 (Sampan kamu itu laju)

b. Kalimat Negatif

Kalimat negatif atau kalimat ingkar adalah kalimat yang menggunakan unsur ingkar sebelum predikatnya. Unsur ingkar itu merupakan bagian yang tidak terpisah dengan predikat.

Semua contoh kalimat yang terdapat pada a dapat dijadikan kalimat negatif atau kalimat ingkar dengan cara menambah unsur ingkar sebelum predikatnya. Dengan demikian, kalimat tersebut akan dapat diubah seperti berikut ini.

Lakiku tak/bukan pergi kelaut
 'suamiku **tidak/bukan** pergi ke laut'
 (Suamiku **tidak/bukan** pergi menangkap hasil laut)

Mak tak/bukan tido dalam sampan tu
 'mak **tidak/bukan** tidur dalam sampan itu'
 (Mak **tidak/bukan** tidur dalam sampan itu)

Angin tak/bukan kencang malam tadi
 'Angin **tidak/bukan** kencang malam tadi'
 (Angin **tidak/bukan** kencang malam tadi)

Batu ni tak/bukan dapat dibuat sauh
 'batu ini **tidak/bukan** dapat dibuat jangkar'
 (Batu ini **tidak/bukan** dapat dibuat jangkar)

Sampan kau tu tak/bukan laju

'sampan kamu itu **tidak/bukan** laju'

(Sampan kamu itu **tidak/bukan** laju jalannya)

Selain kalimat-kalimat itu, berikut ini disajikan lagi beberapa kalimat negatif atau kalimat ingkar bahasa Mantang yang dipakai oleh penuturnya.

Contoh:

Aku tak kuat ndayung terlalu lame

'aku **tidak** kuat mendayung terlalu lama'

(Aku tidak kuat mendayung sampan terlalu lama)

Mak gebah tu tak bungku badannye

'Mak gebah itu **tidak** bungkok badannya'

(Badan Mak Gebah itu tidak bungkok)

Anakku ni tak mau berenti ngusu

'anakku ini **tidak** mau berhenti menyusui'

(Anakku ini tidak mau berhenti menyusui)

Badan diye pun tak mau besa

'badan dia pun **tidak** mau besar'

(Badannya pun tidak mau besar)

Aku tak berani ngasi diye makan banyak

'aku **tidak** berani memberi dia makan banyak'

(Aku tidak berani memberi dia makan banyak)

Kalimat pada contoh di atas menurut kebiasaan orang Mantang bertutur, semuanya dapat menggunakan kata ingkar **bukan** sebelum predikatnya.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

Pada Bab IV ini disajikan simpulan dan saran yang berhubungan dengan analisis bab-bab terdahulu.

4.1 Simpulan

Bahasa Mantang memiliki beraneka jenis morfem sesuai dengan kriterianya masing-masing. Berdasarkan distribusinya, morfem bahasa Mantang terbagi dua, yaitu morfem terikat dan morfem bebas.

Bahasa Mantang juga memiliki afiks yang memiliki bentuk dan fungsi masing-masing. Afiks bahasa Mantang terbagi dalam tiga bagian, yaitu prefiks, infiks, dan sufiks. Prefiks bahasa Mantang adalah *me-*, *ber-*, *per-*, *pe-*, *ter-*, *di-*, *se-*, dan *ke-*, infiks bahasa Mantang adalah *-el-*, *-em-*, dan *-er-*, dan sufiks adalah *-kan* dan *-an*.

Bahasa Mantang juga memiliki kata ulang. Kata ulang bahasa Mantang dibagi atas empat bagian, yaitu kata ulang dwipurwa, kata ulang dwilingga, kata ulang dwilingga salin suara, dan kata ulang dengan kombinasi afiks.

Dalam bahasa Mantang ditemukan juga kata majemuk, yaitu kata majemuk yang berpola $N + N$, $N + V$, $V + V$, $V + N$, $V + A$, $A + A$, $A + N$, $A + V$.

Frasa dalam bahasa Mantang dibagi dua, yaitu (1) frasa eksosentris dan (2) frasa endosentris. Frasa endosentris dibagi dua, yaitu (a) frasa endosentris berinduk satu dan (b) frasa endosentris berinduk banyak. Frasa endosentris berinduk satu dibagi atas (a) frasa nominal, (b) frasa verbal, (c) frasa adjektival, (d) frasa adverbial, dan (e) frasa numeralia,

Frasa endosentris berinduk banyak dibagi atas (a) frasa koordinatif dan (b) frasa apositif.

Klausa bahasa Mantang dibagi berdasarkan (1) potensinya menjadi kalimat dan (2) berdasarkan strukturnya. Berdasarkan potensinya menjadi kalimat, klausa dibagi dua, yaitu (a) klausa bebas dan (b) klausa terikat. Berdasarkan strukturnya, klausa dibagi atas (a) klausa verbal dan (b) klausa nonverbal. Klausa verbal dibagi menjadi (a) klausa verbal transitif dan (b) klausa verbal intransitif. Klausa nonverbal dibagi atas (a) klausa nominal, (b) klausa adjektival, dan (c) klausa numeral.

Penggolongan kalimat bahasa Mantang didasarkan atas (1) jumlah klausa dalam kalimat, (2) struktur klausanya, dan (3) amanat wacananya. Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat dibagi atas (a) kalimat tunggal dan (b) kalimat majemuk. Berdasarkan struktur klausanya, kalimat dibagi atas (a) kalimat lengkap dan (b) kalimat tidak lengkap. Berdasarkan amanat wacananya, kalimat bahasa Mantang dapat dibagi menjadi (a) kalimat deklaratif, (b) kalimat interogatif, (c) kalimat imperatif, (d) kalimat aditif, (e) kalimat responsif, dan (f) kalimat interjektif. Berdasarkan sifat hubungan pelaku dan perbuatan dalam klausanya, kalimat bahasa Mantang dibagi atas (1) kalimat aktif, (2) kalimat pasif, (3) kalimat tengah, dan (4) kalimat netral. Berdasarkan ada atau tidaknya unsur negatif atau ingkar dalam klausa utamanya, kalimat bahasa Mantang dibagi atas (1) kalimat afirmatif atau kalimat positif dan (2) kalimat negatif atau kalimat ingkar.

4.2 Saran

Penelitian struktur bahasa Mantang ini merupakan penelitian yang kedua. Sebelumnya, telah dilakukan penelitian terhadap struktur bahasa. Nomina, kedua bidang fonologi belum secara khusus diteliti. Oleh karena itu, penelitian fonologi bahasa Mantang perlu dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bach, Emmon. 1974. *Syntactic Theory*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Badudu, Yus, 1982. *Morfologi Bahasa Gorontalo*. Jakarta: Djambatan.
- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. New York: Henry Holt and Company.
- _____. 1958. "A Set of Postulates for the Science of Language", dalam Martin Joos, Ed., *Reading in Linguistics*. Chicago.
- Cook, Walter A.S.J. 1971. *Introduction to Tagmemics Analysis*. London: Holt Rinehart and Winston.
- Crystal, David. 1980. *First Dictionary of Linguistics and Phonetics*. London: Andre Deutch.
- Hockett, C. Francis. 1959. *A Course in Modern Linguistics*. New York: The Macmillan Company.
- Kentjono, Djoko (Ed.). 1982. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Keraf, Gorys. 1982. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.

- Langacker, Ronald W. 1972. *Fundamentals of Linguistics Analysis*. New York: Harcourt Brace Javanovich, Inc.
- Lubis, Idrus, dkk. 1988. *Tata Bahasa Melayu Riau*. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Riau.
- Lyons, John. 1971. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mattherws. P.H. 1978. *Morphology: An Introduction to the Theory of Word-Structure*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nida, Eugene A. 1974. *Morphology: The Descriptive Analysis of Words*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Ramlan, M. 1980. *Morfologi*. Yogyakarta: UP Karyono.
- _____. 1987. *Sintaksis*. Yogyakarta: UP Karyono.
- Robins, R.H. 1980. *General Linguistics: an Introductory Survey*. London: Longman.
- _____. 1990. *Linguistik Umum: Sebuah Pengantar* (terjemahan) Yogyakarta: Kanisius.
- Samsuri. 1981. *Kamus Istilah Linguistik Transformasi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____. 1978. *Analisa Bahasa*, Jakarta: Erlangga.
- _____. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Hudaya.
- _____. 1986/1987. "Pengantar Studi Pembentukan Kata: Pelengkap Morfologi". Pelaksanaan Kegiatan Penulisan Buku/Diktat Perkuliahan, Subproyek Pengembangan Sistem Pendidikan, Proyek Peningkatan/Pengembangan Perguruan Tinggi, IKIP Malang.
- Sudaryanto. 1988. *Linguistik: Esei tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Uchlenbeck, E.M. *Ilmu Bahasa* (terjemahan) Jakarta: Djambatan.
- Verhaar, J.W.M. 1982. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.

LAMPIRAN

Adat Perkawinan

- (1) caRðnð peha? lakilaki mðniyapkan kaIn sðlay baju sðlay, cincIn sðbðntu?, kota? tðmbagð juga?. (2) Bukan macam sðkaraŋ, talamlah.
- (3) Dulu kota?; kota? tðmbagð tu sampay sðkaraŋ. (4) Dari moyanŋ sampay kð datU?, sampay kð anak?nð. (5) Kalaw ta? adð kota? tðmbagð ta? boleh. (6) Dulu susah, dalam kota? tðmbagað tu lah dilðta?kan hantaRannð--sðlendaŋ, cincIn. (7) Dulu, cincIn--pera?--ta? adð mas, suwasð. (8) Manð adð mas--kadaŋkadaŋ mas sðpuluh, sembilan. (9) Dulu suwasð bana?, mas tida?. (10) Sekaraŋ ni, teŋɔ?lah taŋan ana?ana?, mas sðmuwð. (11) Manð adð suwasð--ta? adð. (12) Kalaw lah sðtju oRaŋ tuwe--laŋsuŋlah--apð lagi--nikahlah. (13) Nikah macam biyasð, adð tuka nikah. (14) adð imam juga?--biyasðlah, kðnduri. (15) Kadaŋkadaŋ tida? pakay imam. (16) Kalaw ta? pakay imam, bðgitu ajð--laŋsuŋ jadi--asallah sðtju. (17) Kalau dulu memaŋ pakai imam. (18) Ma? kami daRi Miday. (19) Kami tigð bðRadI?. (20) Kalaw ma?, nikah haRus di Miday--kalaw dulu. (21) Sðkaraŋ boleh di manðmanð ajðlah. (22) Kalaw dulu ta? boleh. (23) Adð namðnð Asan, diyð bðRasal daRipadð Miday. (24) Diyð na? bðcðRay. (25) Na? bðcðRay ta? dapat. (26) Diyð lah pðgi kð imam Rðjay, imam Sðnayaŋ, tapi ta? dapat. (27) BðcðRay mati lamðlamð. (28) Dalam kðnduri tu adð makanmakan juga?. (29) Adð sðmuwð--kandaŋkandaŋ ta? tðmakan. (30) Makan muRah-lapan sen cumð. (31) Uwa pakay sen itu. (32) Kan tðlampaw muRah. (33) Tigð RiŋIt lah bisa. (34) Sðkaraŋ tigð RiŋIt ta? cukUp makan. (35) Kðnduri tu lamð. (36) Kalaw adð juget, tujUh aRi tujUh malam. (37) Katð Limah, kðnduri tu tujUh malam diyð punð kðRðjð. (38) Pakay hituŋ dðpð Rumah paŋguŋ joget tu. (39) Diuk-- kalaw paŋjaŋnð ðnam dðpð--ðnam

malam--bdgitu. (4) Pðñantðn dihiyas juga?. (41) Kalaw pðñantIn tu ta? mabU?, ta? aci--bukan pðRawan lah tu. (42) Sðkarañ ni pðñantIn pðRðmpuwan sðlalu kðtawð. (43) Kalaw dulu ta? boleh. (44) Kalau ta? tumbañ, bukan--mðsti jandð. (45) Tanðlah padð diyð kalaw aku bohoñ. (46) Adð sðbab diyð mabU?--itulah tanðnd. (47) Tukañ andam tulañ yañ mbuwat diyð mabU?. (48) ðntah apð yañ dibuwat tukañ andamnd tu--tukañ andam tu lah yañ tawu. (49) Pakay ilmu. (50) Dari orañ suku lawUt, diyelañ yañ ñambi?. (51) Tanðlah dðñan Totðñ tu. (52) Kadañkadañ pðñantIn tu sampay bðbuwIh. (53) Totðñ tu palIñ kuwat. (54) Kada oRañ tuwðnd takUt mati memañ. (55) Orañ tuwðnd nais sðmuwðnd. (56) Tðlalu kuwat--kuwat sañat. (57) Sudah macañ kaIn buRU? tu. (58) Lah lðmah bðna. (59) Kalaw pðRawan ta? dijampi pun diyð mðsti tumbañ. (60) Yð, adð bacðlah. (61) Kalaw oRañ ñanta tand ta? cukup--pinta? tu, pinta? ini--ta? boleh tida?--ta? boleh. (62) SðkaRañ ni boleh tañguh. (63) Kalaw ta? dapat sðkaRañ, boleh bulan dðpan--tañgUh tawU dðpan. (64) Tapi kalaw dulu, heh, ta? adðlah. (65) Kalaw dulu susah. (66) CaRð dulu ta? dapat diikUt--susah. (67) Kalaw dulu caRi uwañ susah. (68) Kami bodðh, ta? panday macañ sðkarañ. (69) Sðkarañ ni Ne? sajd kalaw kð lawUt--sðtuwðtuwð Ne?--duwð tigð bðlas Ribu sðkðjap sajd dapat. (70) Tapi kalaw ñanta bðlanjd, mahal sðkarañ--na? bðjutajuta. (71) Kalaw dulu tida?--duwð tigð RiñgIt untU? jajan tamu lah cukUp. (72) Sðkarañ ni, kalaw talam ðnam buwah bana?nd. (73) Kalaw dulu mbawa? pañanten pakay gðndañ dan gðñ satu.(74) Sðkarañ pakay juga?. (75) Pakay kompañ satu, tapi ta? pakay gðndañ. (76) Kompañ sakUt di lehe--ndpU? tðRUus--bawa? bðjalan. (77) Gðñ bawa? bðjalan juga?. (78) Dulu kalaw kitð bðsunat gitu, tðtap adð joget--adð gðndañ macañ oRañ ñaRa? pðñantIn. (79) DiyaRa? macañ pðñantIn gitulah, baru masU? dalam kðlambu. (80) Pakayannð macañ RajðRajð. (81) Jadi kalaw dah masU? dalam kðlambu tu--ha, baRu adð oRañ tukañ potðñ dalam tu. (82) JaRañ aku teñð?. (83) ORañ hamil tujUh bulan sðkaRañ ni kðnduRi juga?. (84) Dulu ta? adð--palIñpalIñ adð kðnduRi sikit-sapu lantay. (85) Katð oRañ macañ tola? bala. (86) SðkaRañ tida?, oRañ lahe tola? bala, ñandUñ tujUh bulan tola? bala. (87) Dulu ta? adð. (88) Sðkarañ adð. (89) Kalaw oRañ lahe dibañ, dulu tidak?. (90) Kalaw pðRðmpuwan bðsunat, masIh kðci?lah. (91) Kalaw dah

bɔsa, ana? malu-ana? naŋis. (92) Kalaw dulu ana?ana? bɔsunat, lah tumbUh bulu kone? barU bɔsunat. (93) Malu--kadaŋkadaŋ ana? malu. (94) Sɔkaraŋ tida?. (95) Kalaw dulu oRaŋ takUt mɔmball? lagi. (96) Padɔ hal ta? pɔRɔnah ball. (97) Macam mand na? mball?--bɔndɔ dah dipotɔŋ.

Cara Membuat Sampan

(98) Kalau dulu bataraŋ gɔtah yaŋ bulat dibɔlah. (99) Kalaw sɔkaraŋ tida?--kitɔ gaji; sudah tu ditaRah. (100) Kadaŋkadaŋ dikɔtam la? papan tu. (101) Sudah tu papan tu kitɔ layo supayɔ diyɔ mɔlɔŋkUŋ. (102) Sudah tu na? mɔlɔkatkan papan tu kitɔ pakau pasa? kayu. (103) Kayu tu kayu kɔpinIs. (104) Disini ta? adɔ--oraŋ ŋatɔ di gunuŋ lɔŋkuwas tu adɔ pokɔ? kayu kɔpinIs. (105) Bagiyan galaŋ bana? kayu kɔpinIs. (106) Disini kami makay kayu trayɔ. (107) Bana? tu di gunuŋ kijaŋ, tapi sɔkaraŋ ta? boleh diyambi?. (108) Jadi, sɔkaraŋpakay papan bɔli tu lah. (109) Kalaw dulu pokɔ? gɔlam. (110) Kalaw sɔkaraŋ sɔnaŋ, kitɔ kɔtam, dah tu kitɔ goso? dɔŋan kɔRɔtas pase. (111) Kalaw dulu ta? adɔ kɔRɔtas pase. (112) Jadi, pakay kullt paRi. (113) Kitɔ nak ŋambi? kullt tu. (114) Kitɔ sɔlɔpas ŋambi? kullt tu, kitɔ tabɔ dɔŋan abu dapɔ. (115) Jaŋan dibɔRi diyɔ busU?. (116) Sudah tu kitɔ jɔmu dɔkat panas. (117) Tapi kalaw ta? pakay abu diyɔ busU?. (118) UntU? gadiŋ sampan bana? juga? kitɔ ŋambi? daRi jaŋka kayu. (119) Kalaw untU? lunas, kitɔ na? pillhpillh juga? kayu. (120) Ade kayu mɔntapUy--kayu yaŋ tahan kɔnɔ lawUt. (121) Ade kayu sɔlumah. (122) Alat na? naRah sampan tu takel. (123) Kalaw ta? adɔ tu payah nɔbU?nɔ. (124) Kalaw ta? adɔ tu payah juga?--bilɔ na? siyap. (125) Kayu untU? sampan tu adɔ juga? yaŋ dipillhpillh. (126) Kalaw kitɔ na? makay sɔndiRi tu adɔ juga?lah, misalnɔ caRi sampan untU? bɔlUmbɔ. (127) Kayu yaŋ saŋkUt ta? boleh diyambi?. (128) Tapi nomo satu lunasnɔ--yaŋ bawah tu. (129) Jadi kitɔ tɔba sɔkali lalu. (130) Laju sampan katɔnɔ. (131) Kalau saŋkUt tu kitɔ na? mbɔlah payah. (132) Kalaw mbɔlah tu daRipadɔ galaŋ dibɔlah ɔmpat. (133) Kalaw kami, dibɔlah tɔpitɔpinɔ sajɔ. (134) Satu pokɔ? dah dapat satu buwah sampan kalaw kayu ta? pusIŋ. (135) Kami nɔbUt ŋɔpulas. (136) Kalaw kayu tu bagUs lɔbIh sɔpɔmɔlU? tu, dapatlah satu sampan. (137) Ta? adɔ laIn, itulah kɔjɔ kami tu kan. (138) Aku daRi datU?, bapa?,

panday tukan. (139) Tapi aku ni dah payah, matθ aku ni. (140) KuRasθ kacθ matθku ni yan salah. (141) Kalaw kacθ matθku tθraη, tapi kalaw siyaη, kalaw kθnθ matθaRi tu macam silaw kuteηok. (142) Dθkat nampa?, ta? pakay kacθ matθ. (143) UrUfurUf kθcI? nampa?lah, tapi kacθ matθ yaη bawah ni--yaη kθcI? ni bisa nampa?, tapi atasnθ ta? nampa?--kabo. (144) Kalaw neηo? dθkat tθRaη. (145) Kalaw aku kθ kθloη, aku ta? dapat neηo? lagi-θntak siyapθ--ta? kθnal. (146) Koleθ tu dapat dikayUh bθdiRi. (147) PθRutnθ na? lebalah. (148) Kalaw yaη kθcI?, dudU? saηθlah mθndayUηnθ. (149) Kole? ni dapat juga? dibuwat daRi papan. (150) Dapat juga? dibuwat daRi kayu sθbataη. (151) Kalaw joηkθ daRi kayu sθbataη. (152) Sampan dan kole? ta? jawuh bedθ. (153) Kalaw kole? sawU?nθ tiηgi. (154) Kalaw sampan sawU?ne pas saηθ. (155) Adθ juga? sampan dibuwat daRi kayu sθbataη padθ bagiyaη bawahnθ, sudah tu disambUη dθan papan. (156) Kθbanakan sampan di kuwalθ eno? tu macam itulah--das oRaη bilaη.

Asal-Usul

(157) Oraη dulu tu bθRanibθRani, padθhal sampan kθcI?kθcI?. (158) Sampan θnambθlas kakilah ukuRannθ. (159) Pakay dayUη saηθ. (160) Kalaw bθlaya tu bukan kaIn-pakay kajaη. (161) Kalaw kajaη tu masIh pakay (162) Kalaw kajaη tu ta? lupθlupθlah. (163) BθddayUη tu tigθ aRi tigθ malam. (164) Kalaw dulu kθ manθmanθ pakay sampan tu lah. (165) Kθ dabU? pakay sampan--kθlilIηlah. (166) Tapi peηalamannθ cukUp. (167) Buda? sθkaraη ni cakap saηθ bθsa-ilmu ta? ade. (168) Kalaw oRaη dulu nampa? pokθ aRi diyθ diyam saηθ, tapi dapat diyθ sθmuwθ. (169) Ta? jadi apθapθ. (170) Manθ pθRθnah dapat kθcθlakaan di lawut. (171) Kitθ na? saba di lawUt. (172) Ta? boleh na? cakap. (173) Na? nunjU? saηθ ta? bolh. (174) Pallη diyθ bθgini (mθmbeηkθ?kan tθlunjU?). (175) Putiη bθliyUη tu sθmuwθ addθ untU? mθηhilaηkannθ. (176) Kalaw dulu addθ ilmu untU? mθηhilaηkannθ. (177) Kalaw sθkaraη ni, mθkI?mθkI? mati. (178) Bukannθ panday saηat. (179) Bapa?ku asal mapo. (180) Umθku samθ dθηan ma? gθbah. (181) Cumθ jalan diyθ ta? boηkθ?. (182) Oy jalannθ bukan maIn kuwat. (183) Ini ana?ku daRi bini mudθ. (184) Dulu aku lah addθ Rumah. (185) Sayaη jugθ aku juwal Rumah di tanjUη suwaη tu. (186) Aku lah lamθ-lah bθpulUhpuhUh tawUn punθ Rumah. (187) Tapi ma?

gðbah tu baRu sajd tĩgal di Rumah. (188) Dulu diyð bðsampan sajd kð mandmand. (189) Kalaw aŋIn kðnca di baRat, diyð kð tim. (190) Kalaw kami tðtap di situ, di tanjUŋ suwaŋ tu. (191) Kami lah lamð tĩgal di situ. (192) Lagi duwIt cap tukUl tu ha, kami dah naI? Rumah. (193) DaRi tanjUŋ suwaŋ laŋsUŋ pindah sini. (194) Aku lah lamð bðRumah. (195) Yaŋ pðtamð sðkali ar vah ne? aku. (196) Sððlah ncaRi ikan, aku ball? kð Rumah. (197) SðbðlUm bðRumah kami hidUp bðsampan, bðkajaŋ kð sand kðmaRi. (198) Kalaw dulu memaŋ susah. (199) Memaŋ sampan kami tu kðcI?. (200) Sampan yaŋ pakay kajaŋ tu bðsa. (201) Sampan untu? mðncaRi ikan tu kðcI?. (202) Nanti datan RibUt, na? mindah sampan tu macam mand. (203) Yð kalaw ta? anUt-kadaŋ kð bakaw.

Menurunkan Sampan

(204) MðnuRUnkan sampan pakay kðnduRi juga?. (205) Kitð addkan doa sðlamat. (206) Kitð makan samðsamð. (207) Bðndð makan tu taRU? di tðŋahtðŋah sampan. (208) Ini kitð buwat supayð ta? tðjadi apðapð. (209) Kalaw na? naŋkap ikan add juga? pakay pðlaŋkah, add juga? tidak?. (210) Kalaw aku tida?. (211) Kalaw bapa? diyð ni add yaŋ dipakay. (212) Kalaw ncaRi ikan tawu dapat ajð. (213) Cumð add pantaŋð. (214) Kiyaw kitð ta? boleh masU? bawah sampan diyð. (215) Aku ta? lawanlah

Perpustakaan
Jenderal I

4
M